



**GODAAN SETAN DAN CARA MENGATASINYA MENURUT ALQURAN
(KAJIAN TAFSIR TEMATIS)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir*

Oleh

META ELTIKA PUTRI
NIM. 14 206 007

**JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

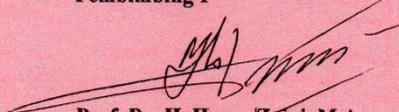
Pembimbing skripsi atas nama **META ELTIKA PUTRI** Nim: **14 206 007** dengan judul: **“GODAAN SETAN DAN CARA MENGATASINYA MENURUT ALQURAN (KAJIAN TAFSIR TEMATIS)”** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasah*.

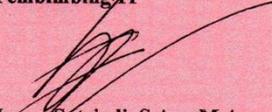
Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 05 Agustus 2018

Pembimbing 1

Pembimbing II

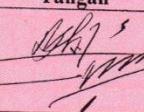
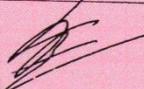
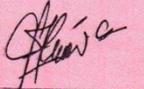

Prof. Dr. H. Hasan Zaini, M.A
NIP. 19528202 198203 1 006


Juong Satriadi, S.Ag., M.Ag
NIP. 19750927 199903 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama **META ELTIKA PUTRI**, NIM. 14 206 007 berjudul “**GODAAN SETAN DAN CARA MENGATASINYA MENURUT ALQURAN (STUDI TAFSIR TEMATIK)**” telah diuji dalam ujian *Munaqasyah* Skripsi Institut Agama Islam Negeri Batusangkar pada hari Sabtu tanggal 16 Agustus 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Hasan Zaini, MA NIP. 19520202 198203 1 006	Ketua/ Pembimbing I		3/8 - 18
2	Inong Satriadi, S.Ag., M.Ag NIP. 19750927 199903 1 001	Sekretaris/ Pembimbing II		1 SEPT 2018
3	Dr. Risman Bustamam, M.Ag NIP. 19710205 199703 100 1	Anggota/ Penguji I		31/08 - 18
4	Dapit Amril, SIQ., S.Th.I., MA NIP. 2009088801	Anggota/ Penguji II		30/08 - 18

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
Batusangkar



Drs. Adripen, M.pd
NIP. 19650504 199303 1

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meta Eltika Putri
NIM : 14 206 007
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “**GODAAN SETAN DAN CARA MENGATASINYA MENURUT ALQURAN (KAJIAN TAFSIR TEMATIS)**” adalah benar karya sendiri, bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 28 Agustus 2018

Saya yang menandatangani



META ELTIKA PUTRI

NIM. 14 206 007

ABSTRAK

META ELTIKA PUTRI. NIM 14 206 007 (2018). Judul skripsi “**Godaan Setan dan Cara Mengatasinya Menurut Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematis)**”. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Penelitian ini berdasarkan fenomena bahwa banyak orang yang berilmu pengetahuan agama dan mengaku beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, namun tidak sedikit di antaranya yang melanggar janjinya dengan Allah Swt dan Rasul-Nya dengan cara mengikuti langkah-langkah setan. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui bentuk-bentuk godaan setan. (2) untuk mengetahui cara mengatasi godaan setan.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik atau *Maudhu’i*. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan godaan setan. Sedangkan sumber data sekunder merupakan pelengkap meliputi kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh Alquran al-Karim*. Pengolahan data dilakukan dengan mengklasifikasikan ayat tentang godaan setan, kemudian diolah dan digali penafsirannya dengan mengacu kitab tafsir yang ada, dan memaparkan melalui kalimat yang efektif.

Hasil penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa bentuk godaan setan dijelaskan didalam surat Al-Hajj: 52, yaitu Godaan setan terhadap keinginan manusia. Sedangkan cara mengatasi orang yang terganggu godaan setan ada 3 yaitu: membaca ayat kursi dan *al-Mu’awwidzatain* (Q.S An-Falaq dan An-Nas), Ruqyah Syar’iyah, Khusyuk berdoa kepada Allah, tobat, cepat-cepat Mengerjakan kebaikan, Meninggalkan Kemungkaran, dan Tawakkal kepada Allah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

LEMBAR KEASLIAN

KATA PENGANTAR..... v

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI..... viii

BAB 1 PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Fokus Penelitian 9

C. Sub Fokus Penelitian..... 9

D. Tujuan Penelitian 9

E. Manfaat Penelitian 10

F. Defenisi Operasional..... 10

BAB II KAJIAN TEORI 13

A. Defenisi al-Qur'an..... 13

B. Pengertian Setan..... 17

C. Sejarah Setan..... 22

D. Bentuk-Bentuk Kelemahan Setan 25

E. Hikmah Penciptaan Setan 28

F. Penelitian Relevan..... 33

BAB III METODE PENELITIAN 36

A. Jenis Penelitian..... 36

B. Sumber Data..... 36

C. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data 37

D. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	40
A. Bentuk Godaan Setan.....	40
B. Cara Mengatasi Diri Dari Godaan Setan.....	58
1. Cara Mengatasi Diri Sebelum terpedaya Godaan Setan	59
2. Cara Mengatasi Diri Sesudah terpedaya Godaan Setan	73
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR KEPUSTAKAAN	80
LAMPIRAN.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan suatu bentuk kemurahan Allah terhadap manusia, bahwa Dia tidak saja menganugrahkan fitrah yang suci yang dapat membimbingnya kepada kebaikan, bahkan juga dari masa ke masa mengutus seorang rasul yang membawa kitab sebagai pedoman hidup dari Allah, dan mengajak manusia agar beribadah hanya kepada-Nya semata. Di samping itu, juga menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah datangnya para rasul. (Manna Al-Qaththan, 2005: 23)

Alquran merupakan kitab suci yang sempurna dan merupakan suatu catatan komplit ajaran Nabi Muhammad Saw. Alquran mengandung sekian banyak tema yang dapat dipelajari, dan Alquran tidak hanya sebuah sumber ilmu dan inspirasi, tetapi Alquran juga sebagai petunjuk bagi manusia. Alquran memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus. Sebuah kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya yaitu Alquran yang diturunkan dalam bahasa Arab untuk kaum yang mengetahui, dan Allah membawa berita yang menggembirakan (bagi orang-orang yang beriman) dan membawa peringatan kepada orang yang ingkar. (Manna Al-Qaththan, 2005 : 23)

Ketika membuka lembaran kitab suci alquran tepatnya setelah QS. Al-Fatihah, yang merupakan induk alquran sekaligus kesimpulannya, hal pertama yang ditemukan adalah uraian tentang fungsi al-quran sebagai *hudan* atau petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, sedangkan sifat pertama orang-orang bertakwa adalah *yu'minu bi a-ghaib* (percaya yang ghaib). (Quraish Shihab, 2010: 12).

Bentuk percaya kepada hal yang ghaib bukan berarti boleh memintaminta kepada makhluk halus, jin, setan, iblis dan sebagainya. Ini pengertian yang keliru, percaya disini menyakini keberadaan dan eksistensi alam dan makhluk ghaib, termasuk surga, neraka, malaikat, alam kubur dan alam barzakh, padang mahsyar dan seterusnya. (Quraish Shihab, 2010:58)

Inti dari kepercayaan kepada semua itu tidak lain bahwa manusia harus mempersiapkan diri untuk mati dan masuk ke alam ghaib itu serta mempertanggung jawabkan semua amal perbuatan di dunia. Sedangkan percaya pada adanya setan tidak lain tujuannya agar selalu meminta perlindungan kepada Allah dari semua godaan setan serta selalu menjauhi dari bisikan dan rayuannya. Jumlah gerbang setan untuk menyerang hati manusia tidaklah sedikit. Di antaranya, hawa nafsu, amarah, ketamakan, berburuk sangka, panjang angan-angan, terfitnah oleh kesenangan dengan perhiasan, pakaian, dan rumah tinggal, dan sebagainya. Setelah menyebutkan beberapa gerbang setan yang menyerang hati, *al-Ghazali berkomentar, "Seandainya saya mau memaparkan semua pintu setan yang menyerang hati manusia, tentunya saya tidak akan mampu. Penyebutan sebagian tadi sudah mengingatkan yang lainnya. Sebenarnya tidak ada sifat tercela yang terdapat dalam diri anak cucu Adam kecuali menjadi senjata dan gerbang setan."* (Muhammad as-Sayyid Yusuf dkk, 2007: 169)

Para ulama, khususnya kaum sufi, menekankan bahwa pada hakikatnya manusia tidak mengetahui gejolak nafsu dan bisikan hati, kecuali bila ia dapat melepaskan diri dari pengaruh gejolak tersebut. At-Tusturi, seorang sufi besar menyatakan: "Tidak diketahui bisikan syirik, kecuali oleh seorang muslim, tidak diketahui bisikan kemunafikan kecuali oleh seorang mukmin, demikian juga bisikan kebodohan kecuali yang berpengetahuan, bisikan kelengahan kecuali yang ingat, bisikan kedurhakaan kecuali yang taat, dan bisikan dunia kecuali dengan amalan akhirat. (Quraish Shihab, 2011: 757). Hal ini sejalan dengan firman Allah kepada manusia sebagai berikut :

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ

“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga”.(QS. Al-A’raf[7]: 27)

Kejelasan permusuhan setan kepada manusia dapat disadari oleh siapa pun yang memerhatikan dampak buruk dari rayuan dan bisikannya. Semua yang dilarang Allah lalu dilakukan oleh manusia, di sana akan ditemukan tangan setan. Semua yang dilarangnya dan dilakukan itu, ternyata membawa dampak buruk bagi manusia. Ini terjadi berulang-ulang. Dari sini, menjadi jelas bagi siapa pun yang ingin berpikir bahwa memang setan adalah musuh yang sangat jelas. (Quraish Shihab, 2011: 177)

Makhluk keji yang menyeru kepada segala perbuatan keji dan dosa ini telah diberi kemampuan oleh Allah secara terbatas. Selanjutnya Allah mengaruniakan kepada orang-orang yang beriman sebuah senjata untuk menangkal berbagai kejahatannya dan menolong mereka untuk mengalahkannya. Allah memberikan kemampuan kepada Iblis untuk membisikkan waswasnya dan melintaskan pikiran buruk dalam jiwa dan terus mengulang-ulangnya hingga keinginan untuk bermaksiat itu tumbuh dan menguat dalam hati, kemudian hingga benar-benar melakukan kemaksiatan itu. Karena perbuatan itu bermula dari percakapan hati tentang perbuatan itu (apakah akan dilakukan atukah tidak) (Ahmad, 2015 :169)

Ini juga digambarkan Allah Swt dalam firman-Nya berikutnya:

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dan jika syetan menggangumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”(QS. Fushshilat[41]: 36)

Ayat ini memberi peringatan tentang hambatan yang mungkin dialami guna memperolehnya serta cara mengatasi hambatan itu. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Jika engkau berhasil menghadapi kejahatan dengan

kebaikan, sesungguhnya itulah yang diharapkan. Kata *yanzaghannaka* terambil dari kata *nazagha* yang berarti *menusuk kulit dengan tangan atau mencabuk dengan cemeti*. Ia diartikan juga *masuk ke sesuatu untuk merusaknya*. Pelaku dari kata ini biasanya adalah setan. Dari sini, ia biasa diartikan *bisikan halus setan atau rayuan dan godaannya untuk memalingkan dari kebenaran*. *Nazagha* yang bersumber dari setan adalah bisikannya ke dalam hati manusia sehingga menimbulkan dorongan negatif dan menjadikan manusia mengalami suatu kondisi psikologis yang mengantarnya melakukan tindakan tidak terpuji. (Quraish Shihab, 2011: 58).

Semua makhluk Allah yang tidak saleh, yang menggoda dan mengajak pada kemaksiatan, dinamai *syaitan* (*setan*), baik dari jenis jin maupun manusia. Dari sini, dapat dipahami bahwa ada setan manusia dan ada pula setan jin. Setan jin tersembunyi, tetapi setan manusia bisa terlihat. Diriwayatkan bahwa Abu Dzar, salah seorang sahabat Nabi saw, pernah bertanya kepada seseorang: “Apakah anda telah meminta perlindungan Allah dari setan manusia?” Yang ditanya balik bertanya: “Apakah ada setan manusia? Abu Dzar menjawab: “Ya bukankah Allah telah berfirman:

كَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرَّهُمْ وَمَا يُفْتَرُونَ

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan”.(QS. Al-An’am[6]:112)

Ayat ini menyatakan bahwa setan, baik dari jenis manusia ataupun jin selalu berupaya untuk membisikkan rayuan dan ajakan negatif atau dalam bahasa surah ini, *Yuwaswisu Fi Shuduri an-Nas*. *Waswasah* itulah yang merupakan salah satu manifestasi dari bisikan hati yang bersumber dari setan. Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa bisikan negatif itu muncul dari dua

sumber: nafsu manusia dan rayuan setan. Gejolak dan dorongan nafsu tertolak dengan tekad tidak memperturutkan karena “nafsu bagaikan bayi, jika manusia membiarkannya menyusui ia terus menyusui, dan jika anda bersikeras menyapihnya, dia akan menurut.

Surah an-Nas ini menyebut Tuhan dengan tiga sifat-Nya: *Rabb, Malik, dan Ilah*, sedang yang dimohonkan hanya satu, yakni perlindungan dari bisikan dan rayuan setan yang merasuk ke dalam hati. Sementara ulama berkata hal tersebut menunjukkan bahwa rayuan setan yang berada dalam dada manusia atau musuh yang berada dalam diri manusia jauh lebih berbahaya daripada musuh yang ada di luar dirinya, dan oleh karena itu maka permohonan untuk dilindungi dari musuh yang di dalam itu dimohonkan dengan berulang kali menghadirkan kuasa Allah swt. (Quraish Shihab, 2011: 758).

Terma setan di dalam al-quran terangkum dalam kata *Al-Syaithon* (mufrad/tunggal), *al-Syayathin*(jama'/plural) dan *syayathinihim* (dalam bentuk idafah). *Al-setan*, berasal dari kata *syatana-yasytunu-syatnan*, menurut bahasa berarti menyalahi dan menjauhi, dan secara *khusus al-Syaithan* berarti “ruh syir” kekuatan jahat karena ia jauh dari kebaikan (*al-khair*) dan kebenaran (*al-haqq*). (Muchlis Hanafi, 2013: 326)

Setan banyak diartikan dalam berbagai bentuk dan sifat, di dalam buku *Yang Tersembunyi*, Quraish Shihab mengemukakan bahwa manusia tidak harus merujuk ke kamus-kamus bahasa, atau mencari kata-kata hikmah dan penjelasan dari siapapun untuk mengetahui secara umum sifat-sifat setan, karena kata itu telah dipahami oleh manusia sebagai lambang kejahatan, atau bahkan wujud kejahatan, sehingga ia bagaikan sesuatu yang bersifat indrawi dan nyata, bukan imajinatif dan abstrak. (Quraish Shihab, 2002: 700)

Para ilmuwan berbeda pendapat tentang asal kata setan dan hakikatnya. Ada yang menduga bahwa kata “setan” atau *syaitan*”dalam bahasa Arab terambil dari bahasa Ibrani yang berarti *lawan* atau *musuh*.

Alasannya antara lain adalah bahwa kata itu sudah dikenal dalam agama Yahudi yang lahir mendahului agama Kristen dan Islam. Seperti diketahui, orang-orang Yahudi menggunakan bahasa Ibrani. Pakar-pakar bahasa Arab menyatakan bahwa *Syaithan* (setan) merupakan kata Arab asli yang sudah sangat tua, bahkan bisa jadi lebih tua daripada kata-kata serupa yang digunakan oleh selain orang Arab. (Quraish Shihab, 2002: 701)

Setan memperoleh apa yang dia kehendaki, setan tidak akan membiarkan manusia sendirian, tetapi mendampingiya sampai manusia tadi menjadi setan pula, yakni menjadikannya tidak sekedar durhaka kepada Allah, tetapi juga mengajak manusia lain kepada kedurhakaan. Yang lebih parah lagi adalah bahwa setan berkolusi dengan hawa nafsu manusia. (Quraish Shihab, 2010: 101)

Al-Hafidz Ibnu Katsir menjelaskan berbagai bentuk cara atau serana meminta perlindungan kepada Allah dari gangguan setan, salah satunya yaitu Beristiadzah kepada Allah. “Isti’adzah” adalah berlindung kepada Allah dan mendekat ke sanding-Nya dari kejahatan semua makhluk yang memiliki kejahatan. *‘Iyadz* adalah memohon perlindungan untuk menghindari kejahatan.

Adapun arti , “*A’uzu billahi minasy syaithanir rajim,*” adalah aku berlindung ke sisi Allah dari setan yang terkutuk, yang akan menimpakan mudarat pada agamaku atau duniaku, yang akan menghalang-halangi dari mengerjakan sesuatu yang telah diperintahkan kepadaku, atau mendorongku untuk melakukan sesuatu yang aku telah dilarang darinya. Tidak ada yang mampu menghardik setan dari manusia selain Allah. Selanjutnya yaitu membaca *al-mu’awwidzatain* (surat al-falaq dan an-nas). Karena dua surat tersebut mempunyai pengaruh yang amat besar dan mengagumkan dalam melindungi seorang hamba yang ikhlas dari kejahatan setan dan tipu dayanya. Disebutkan dalam hadits Imam Ahmad No 16661:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْزَلْتُ عَلَيَّ سُورَتَانِ فَتَعَوَّذُوا بِهِنَّ فَإِنَّهُ لَمْ يُتَعَوَّذْ
 بِمِثْلِهِنَّ يَعْني الْمُعَوَّذَتَيْنِ

“Telah menceritakan kepada kami Hafshah bin Ghiyats dari Isma'il dari Qais dari Uqbah bin Amir dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "telah diturunkan kepadaku dua surat, maka mintalah perlindungan dengannya, sebab tidak ada bacaan untuk perlindungan yang semisalnya. Yakni, Al Mu'awwidzatain (surat Al Falaq dan An Naas)."

Karena di dalamnya terkandung permohonan perlindungan dari seluruh kejahatan. Ibnu Qayyim telah merajihkan pendapat bahwa waswas itu bisa berasal dari jin dan juga manusia. (Ahmad, 2015:194). Setan akan senantiasa berusaha mengganggu manusia. Allah Yang Maha Lembut kepada para hamba-Nya telah menetapkan hal-hal yang dapat menjaga dan menjauhkan mereka dari kejahatan setan. Di antara hal-hal tersebut adalah membaca ayat kursi. Rasulullah SAW telah mengabarkan bahwa bacaan ayat ini dapat menjauhkan dan menjaga orang yang membacanya dari kejahatan setan. Penjelasan seperti ini terdapat dalam hadits, yang di antaranya adalah sebagai berikut :

Allah menyuruh agar bersikap ramah kepada setan jenis manusia agar ia mau menarik kembali tabiatnya yang menyakiti orang lain. Sementara, kepada setan jenis jin hendaklah dihadapi dengan *isti'adzah* (memohon perlindungan kepada Allah), mengingat setan jenis ini sama sekali tidak menerima suap dan tidak pula terpengaruh oleh sikap yang bagus. Sebab tabiat dasarnya adalah jahat. Tidak ada yang mampu menghardiknya dari dirimu selain Zat yang telah menciptakannya. (Fuad, 2012: 240)

Sejatinya, tidak semua orang yang melakukan dosa tidak disukai oleh Allah dan Rasul-Nya, serta berhak mendapat laknat atau kutukan. Sebab, setiap keturunan Adam pasti berbuat salah, dan sebaik-baiknya yang bersalah adalah yang bertobat, tobatnya hanya kepada Allah, sebab Dialah penerima

tobat para hamba-Nya dan pengampun dosa-dosa. (Mabruk Athiyah, 2016: 229)

Hadis yang diriwayatkan oleh al-Imam an-Nasa'i Ibnu Hibban, ath-Thabrani, al-Hakim, dan al-Baghawi yang artinya yaitu:

“Dari Ubai bin Ka’ab radhiyallahu ‘anhu bahwasannya dia mempunyai sebuah tempat untuk menjemur kurma, lalu ia mendapati kurmanya berkurang. Kemudian dia pun menjaga kurma tersebut pada malam hari. Tiba-tiba, ada seperti seorang anak yang sudah dewasa, lalu ia memberi salam kepadanya. Ia pun menjawab salam anak tersebut. Dia bertanya, “Kamu jin atau manusia?” Dia menjawab, “Saya jin.” Dia berkata, “perlihatkan tangamu.” Anak itu lalu memperlihatkan tangannya. Ternyata berbentuk tangan anjing dan berbulu anjing. Dia bertanya, “Seperti inikah bentuk ciptaan jin itu?” Dia menjawab, “Sungguh aku telah melihat jin. Bahwasannya tidak ada diantara mereka yang lebih kuat dariku.” Dia berkata, “apa yang membuatmu datang ke sini?” Dia menjawab, “Saya diberi tahu bahwa engkau senang bersedekah. Oleh karena itu, saya kemari ingin mendapat sebagian makananmu.” Dia berkata, “apa yang dapat menjaga kami dari kalian?” Dia berkata, “Kamu mau membaca ayat Kursi dalam Suart Al-Baqarah: Allahu la ilaha illa huwal-hayyul-qayyum?” Dia berkata, “Ya.” Dia berkata, “Jika engkau membacanya pada pagi hari, engkau akan dijaga dari gangguan kami sampai sore hari dan jika engkau membacanya ketika sore hari, maka engkau akan dijaga dari gangguan kami sampai pagi hari.” Ubai berkata, “Aku lalu pergi menghadap Rasulullah SAW dan aku beritahukan hal tersebut,” Beliau bersabda, “Benar setan busuk itu. (Fadhl Ilahi, 1998 : 29)

Memang tidak jarang orang telah mengetahui petunjuk dan pesan agama, tetapi ada saja hambatan sehingga petunjuk atau pesan itu tidak dapat dilaksanakan. Boleh jadi karena godaan nafsu atau setan, atau boleh jadi juga karena kurangnya kemampuan. Di sini pertolongan yang dibutuhkan bukan

sekedar bimbingan yang hanya terbatas pada informasi, tetapi kemampuan melaksanakannya. (Quraish Shihab, 2002: 78)

Melihat kondisi umat Islam sekarang yang yang lebih mudah untuk dirayu dan digoda oleh setan walaupun mereka mengetahui ilmu agama serta banyaknya orang-orang yang mengaku beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, namun tidak sedikit diantara mereka yang melanggar janjinya dengan Allah Swt dan Rasul-Nya dan melakukan beberapa perbuatan dosa. Dengan banyaknya orang-orang yang melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar perintah Allah, maka penulis termotivasi untuk menyingkap bagaimana sebenarnya bentuk godaan setan dan bagaimana cara mengatasi /sikap menghadapinya, yaitu dengan cara melakukan penelitian yang berjudul “ **Godaan Setan dan Cara Mengatasinya Menurut Alquran (Kajian Tafsir Tematis)**”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini, ialah: godaan setan dan cara mengatasinya menurut alquran.

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi sub fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk godaan setan dalam alquran ?
2. Bagaimana Cara mengatasi diri dari godaan setan ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk-bentuk godaan setan
2. Mengetahui cara mengatasi godaan setan

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik penulis maupun pembaca pada umumnya, atau mereka yang membutuhkan pengetahuan tentang ini. Adapun manfaat penelitian ini dapat dibagi dua yaitu:

- a. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan bagi mereka yang sedang mendalami masalah ini.
 - b. Mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai, godaan setan dan cara mengatasinya menurut alquran untuk memperkaya khazanah ilmu agama.
1. Manfaat praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis adalah:

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis, pembaca, peserta didik secara khususnya tentang bagaimana bentuk godaan setan dan cara mengatasinya.
- b. Sebagai bahan bacaan, pedoman, dan landasan konseptual
- c. Memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi di jurusan Ilmu Al-quran dan Tafsir pada Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Batusangkar

F. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memaknai beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu akan dijelaskan terkait dengan istilah yang terdapat dalam penelitian ini:

Godaan: mendorong untuk melakukan suatu aktivitas yang tidak terpuji. (Quraish Shihab, 2012: 58).

Setan : sikap, perbuatan, perkataan, ataupun keyakinan yang menyebabkan terjauhnya diri dari kebenaran atau kasih/rahmat Allah, baik dilakukan oleh manusia atau jin. Sebab itu, umat Islam, baik dari golongan manusia maupun jin dianjurkan untuk selalu memohon perlindungan kepada Allah dari segala tipu daya godaan syaitan yang terkutuk.

Dalam kamus *Al-Misbah al-Munir* karya Ahmad Ibn Muhammad ‘Ali al-Fayyumi (w. 1368) dijelaskan bahwa kata *syaiṭhan* boleh jadi terambil dari akar kata *syathana* yang berarti *jauh* karena setan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah. Boleh jadi juga ia terambil dari kata *syatha* dalam arti melakukan *kebatilan* atau *terbakar*.

Alquran : *Qara’a* memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun. *Qira’ah* berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata dengan lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur. Al-Qur’an asalnya sama dengan *qira’ah*, yaitu akar kata (masdar-infinitif) dari *qara’a*, *qira’atun wa qur’anan*. Allah menjelaskan,

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“*Sesungguhnya Kami-lah yang bertanggung jawab mengumpulkan (dalam dadamu) dan membacakannya (pada lidahmu). Maka apabila Kami telah menyempurnakan bacaannya (kepadamu, dengan perantaraan Jibril), maka bacalah menurut bacaannya itu.*” (Al-Qiyamah: 17-18)

Qur’annah di sini berarti *qira’ah* (bacaan atau cara membacanya). Jadi kata itu adalah akar kata (*masḥdar*) menurut *wazan* (tashrif) dari kata fu’lan seperti “*ghufrān*” dan “*syukran*”. Anda dapat mengatakan, *qara’atuhū*, *qur’an*, *qira’atan* dan *qur’anan*, dengan satu makna. Dalam konteks ini *maqrū’* (yang dibaca, sama dengan *qur’an*) yaitu satu penamaan isim *maf’ul* dengan *masḥdar*. Secara khusus, alquran menjadi nama bagi sebuah kitab yang diturunkan kepada Muhammad SAW. Maka, jadilah ia sebagai sebuah identitas diri. (Syaikh Manna Al-Qaththan, 2005: 23)

Jadi dapat disimpulkan bahwa godaan setan yaitu setiap perbuatan, sikap, perkataan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas yang tidak terpuji ataupun keyakinan yang membuat seorang hamba jauh dari kebenaran dan rahmat Allah. Adapun godaan setan yang penulis teliti yaitu godaan setan dari jenis jin yang membisikkan kejahatannya dari dalam diri manusia, jadi godaan setan ini dapat dirasakan dalam diri manusia. Dan Al-Qur’an menjelaskan bagaimana bentuk dan godaan setan dan bagaimana cara

mengatasinya. Maka untuk bisa terhindar dari godaan setan dan terpengaruh olehnya, diharuskan untuk mengetahui cara-cara untuk mengatasi atau sikap untuk menghadapi godaan setan tersebut, yaitu dengan cara merujuk kepada Alquran dengan kajian tafsir tematik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Alquran

Qara'a memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun. *Qira'ah* berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur. Alquran asalnya sama dengan *qira'ah* yaitu akar kata (masdar-infinitif) dari *qara'a*, *qira'atan* wa *qur'an*. Allah menjelaskan.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“*Sesungguhnya Kami-lah yang bertanggung jawab mengumpulkan (dalam dadamu) dan membacakannya (pada lidahmu). Maka apabila Kami telah menyempurnakan bacaannya (kepadamu, dengan perantaraan Jibril), maka bacalah menurut bacaannya itu.*” (Al-Qiyamah: 17-18)

Qur'anah di sini berarti *qira'ah* (bacaan atau cara membacanya). Jadi kata itu adalah akar kata (*mashdar*) menurut *wazan* (tashrif) dari kata fu'lan seperti “*ghufran*” dan “*syukran*”. Anda dapat mengatakan, *qara'tuhu*, *qur'an*, *qira'atan* dan *qur'an*, dengan satu makna. Dalam konteks ini *maqrū'* (yang dibaca, sama dengan *qur'an*) yaitu satu penamaan isim *maf'ul* dengan *masdar*.

Secara khusus, al-Qur'an menjadi nama bagi sebuah kitab yang diturunkan kepada Muhammad SAW. Maka, jadilah ia sebagai sebuah identitas diri. Dan sebutan al-Qur'an tidak terbatas pada sebuah kitab dengan seluruh kandungannya, tapi juga bagian dari ayat-ayatnya juga dinisbahkan kepadanya. Maka, jika anda mendengar satu ayat alquran dibaca misalnya, anda dibenarkan mengatakan bahwa si pembaca itu membaca alquran.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila alquran itu dibacakan, maka dengarlah bacaannya dan diamlah, supaya kamu mendapat rahmat.” (Al-A’raf: 204)

Menurut sebagian ulama, penamaan kitab ini dengan nama alquran di antara kitab-kitab Allah itu, karena kitab ini juga mencakup esensi dari kitab-kitab-Nya bahkan mencakup esensi dari semua ilmu. Hal itu diisyaratkan dalam firman-Nya.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا
عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى
لِلْمُسْلِمِينَ

“Dan ingatlah akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (an-Nahl: 89)

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا
فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab^[472], kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.” (al-An’am: 38)

Sebagian ulama berpendapat, kata alquran itu pada asalnya tidak berhamzah sebagai kata jadian, mungkin karena dijadikan sebagai satu nama bagi suatu firman yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, bukan kata jadian yang diambil dari *qara’u*, atau mungkin juga karena ia berasal dari kata *qurina asy-syai’u bisy-syai’i* yang berarti dari kata *qara’in*, karena ayat-ayatnya saling menyerupai. Maka berarti huruf *nun* yang ada di akhir kalimat itu asli. Namun pendapat ini masih dianggap kurang valid, dan yang shahih adalah pendapat yang pertama. (Manna Al-Qaathan, 2005: 14)

Alquran memang sukar dibatasi dengan definisi-definisi reasional yang memiliki jenis-jenis, bagian-bagian dan ketentuan-ketentuannya yang khas, yang mana dengannya pendefinisian dapat dibatasi secara tepat. Tapi batasan yang tepat itu dapat dihadirkan dalam pikiran atau realita yang dapat dirasa, misalnya anda memberikan tentangnya dengan sesuatu yang tertulis dalam mushaf atau yang terbaca dengan lisan. Lalu, anda katakan alquran adalah apa yang ada di antara dua kitab, atau anda katakan alquran adalah yang berisi *bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillah* sampai dengan *min al-jinnati wa annas*.

Para ulama menyebutkan definisi yang khusus, berbeda dengan lainnya bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW, yang pembacaannya menjadi suatu ibadah. Maka kata "*kalam*" yang termaktub dalam definisi tersebut merupakan kelompok jenis yang mencakup seluruh jenis kalam, dan penyandarannya kepada Allah yang menjadikannya kalamullah menunjukkan secara khusus sebagai firman-Nya, bukan kalam manusia, jin, maupun malaikat. (Manna Al-Qathan, 2005: 16)

Kalimat "*al-Munazzal*" (yang diturunkan), berarti tidak termasuk kalam-Nya yang sudah khusus menjadi miliknya.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

"Katakanlah (hai Muhammad), 'kalaulah semua jenis lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, sudah tentu akan habis, kering lautan itu sebelum habis kalimat-kaliamt Tuhanku, walaupun Kami tambah lagi dengan lautan yang sebanding dengannya, sebagai bantuan". (al-Kahfi: 109)

Batasan dengan kata "kepada Muhammad" menunjukkan, alquran itu tidak pernah diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya seperti Turat dan Injil. Adapun "*al-muta'abbad bitilawatih*" (membacanya adalah ibadah)

mengecualikan hadits-hadits ahad dan qudsi. Jika kita katakan misalnya, ia diturunkan dari sisi Allah dengan lafazhnya sebab itu pembacaannya dianggap satu ibadah artinya membacanya di dalam shalat atau lainnya termasuk ibadah. Tidak demikian halnya dengan hadits ahad dan hadits qudsi. (Manna Al-Qaththan, 2014: 19)

Secara terminology, alquran adalah kalam Allah SWT yang tiada tandingannya (*mukjizat*), diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara Malaikat Jibril yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas, dan ditulis dalam *Mushaf* – *mushaf* yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.

Unsur-unsur penting untuk menentukan batasan yang disebut al-Qur'an dengan kriteria sebagai berikut: 1) Firman Allah, 2) Harus berbahasa Arab, 3) diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, 4) dengan perantara Malaikat Jibril, 5) diterima secara Mutawatir 6) tertulis dalam bentuk Mushaf Usmani, 7) tidak dapat ditiru, 8) dan dimulai dengan surat al-Fatihah dan di tutup dengan surat An-Naas. Yang berlawanan dengan yang disebutkan di atas bukanlah al-Qur'an. Sehingga dengan batas-batas di atas, tertutup kemungkinan bahwa alquran akan dapat dipalsukan atau diubah oleh golongan yang dengki.

Allah *subhanau waTa'ala*, melukiskan al-Qur'an dengan banyak sifat, di antaranya yaitu: *Mau'izhah* (nasehat), *syifa'* (obat), *huda* (petunjuk), dan *rahmah* (rahmat). “Wahai umat manusia, sesungguhnya telah datang kepada kamu al-Qur'an yang menjadi penasehat dari Tuhan kamu, penawar bagi penyakit-penyakit batin yang ada di dalam dada kamu, petunjuk hidup (*way of life*), dan sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman,” (Yunus: 57) (Manna Al-Qaththan, 2014: 21)

B. Pengertian Setan

Setan atau *satana* adalah istilah yang dikenal luas, tidak saja di kalangan Muslim, tetapi juga dalam agama-agama Yahudi dan Kristen. Dalam al-Qur'an ada istilah *syaythan* dan *iblis*. Keduanya dipakai secara silih berganti, padahal menggambarkan pengertian yang sama, yaitu makhluk atau kekuatan jahat dalam berbagai bentuknya. Dengan pengertian seperti ini dengan nama yang berbeda, dikenal dalam agama-agama lain, bahkan juga dalam mitologi berbagai bangsa kuno maupun masyarakat modern. Dalam bahasa Inggris, ada pula istilah *demon* dan *devil*, yang artinya kira-kira adalah sama dengan iblis. (Dawam Rahardjo, 2002: 274)

Kata iblis digunakan pertama kali dalam alquran dalam surat Shad, yaitu dalam konteks kisah Adam, dan kamus *al-Wasih* menyebutkan bahwa bentuk jamak dari kata ini adalah *abalis* dan *abalasah*. Ibnu Abbas mengatakan: ketika (iblis) dilaknat Allah maka putuslah kasih sayang-Nya”, dan al-Farra' berkata: “orang-orang yang berbuat jahat (*mublisun*) dimasukkan dalam siksa” dan orang-orang yang berbuat jahat berarti orang yang putus asa dari kesuksesan, ini juga apabila tidak terdapat alasan. Iblis bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan kata tersebut bersumber dari pengetahuan Allah, yaitu kata benda untuk menyebut “makhluk yang terlaknat” (Abdus Shabur, 2004: 149). Dan iblis bukanlah nama yang alami (asli) pada spesies makhluk-makhluk gaib, tetapi ia merupakan nama yang memiliki kekhasan untuk memimpin manusia kepada perbuatan syirik, yaitu seperti peran yang paling besar dalam kisah permulaan era manusia (*insan*). Akan tetapi alquran telah menunjukkan bahwa iblis itu memiliki keluarga: “*Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu?*”(Qs. Al-Kahfi: 50). Dengan demikian peran setan-setan itu nyata di sisi peran “iblis” tokoh mereka yang paling besar dan bapak mereka yang paling terlaknat, untuk melahirkan kesesatan bagi orang-orang mukmin dari jalan konsisten (*istiqomah*) dan mendorong orang-orang mukmin kepada perbuatan dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil. Menjadi jelas,

dengan demikian bahwa kata “iblis” merupakan pengetahuan yang ditunjukkan pada setan-setan yang paling besar tersebut bukan pada keturunan-keturunannya, yaitu setan dan orang-orang murtad. Oleh karena ini pula, nama “iblis” tidak diberikan kepada seseorang selain dirinya, sehingga tidak digunakan nama “iblis manusia’ sebagaimana tidak digunakan pula nama “setan-setan manusia”. Mereka ini adalah orang-orang yang ditiup iblis dalam hati mereka sehingga mereka menjadi bala tentaranya. (Dawam Rahardjo, 2002: 154)

Setan sebagaimana yang dibahas dan diinformasikan oleh al-Qur’an kepada manusia adalah termasuk dari alam jin. Pada mulanya ia menyembah kepada Allah dan tinggal di langit bersama malaikat dan masuk surga. Kemudian ia durhaka kepada Allah, ketika Allah menyuruh agar bersujud kepada Adam, sebagai bentuk penghormatan atas terciptanya Adam. Tetapi dengan sombongnya ia menolak karena ia merasa lebih tinggi dari Adam. Karena sikapnya itu, Allah mengusir dan menolaknya dari rahmat-Nya.

Setan dalam bahasa Arab diungkapkan terhadap segala penentangan, pembangkang dan kesombongan. Dikatakan setan kerana pembangkangan, kedurhakaan dan kesombongannya kepada Tuhannya. Dan dikatakan juga dengan istilah Thaghuth, sebagaimana firman Allah swt:

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا

أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah. (QS. An-Nisa’ : 76)

Nama ini telah maklum di kalangan umat manusia di dunia, sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Uqqad di dalam kitabnya, “Iblis”. Dan dikatakan dengan nama Thaghuth, karena sikapnya yang melampaui

batas, membangkang pada Tuhan, bahkan menyatakan dirinya sebagai tuhan makhluk ini, telah terputus dari rahmat Allah, oleh sebab itu, Allah menamakannya Iblis. Iblis dalam bahasa Arab berarti yang tidak memiliki kebaikan, sehingga kebingungan dan putus asa dari rahmat Allah. (Mohammad Syamsi, 22)

Kata *syaiṭhan* (setan) merupakan kata Arab asli yang sudah sangat tua, bahkan boleh jadi lebih tua dari pada kata-kata serupa yang digunakan selain orang Arab. Ini dibuktikan dengan adanya sekian kata Arab asli yang dapat dibentuk dengan bentuk kata *syaiṭhan*. Misalnya *syathaha* (شَطَط), *syatha* (شَاط), *syawatha* (شَوَط), *syathana* (شَطْن), yang mengandung makna *jauh*, *sesat*, *berkobar*, dan *terbakar* serta *ekstrem*. Dalam kamus Al-Mishbah al-Munir karya Ahmad Ibn Muhammad Ali al-Fayyumi (w. 1368) dijelaskan bahwa kata *syaiṭhan* boleh jadi terambil dari akar kata *syathana* yang berarti *jauh* karena setan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah. dan terambil dari kata *syatha* yang berarti melakukan *kebatilan* atau *terbakar* (Quraish shihab, 2010: 23). Setan juga sebutan untuk makhluk yang memiliki sifat jahat, setan juga termasuk bangsa jin dan adapula yang berasal dari jenis manusia. (Muhammad Fadlun, 2014: 46). Dan yang penulis teliti disini yaitu setan yang berasal dari alam jenis jin.

Setan mempunyai berbagai tipu daya dan metode yang selalu dilancarkan dengan sempurna dan profesional. Dia sangat ahli di dalamnya sehingga dia mampu menyihir hati dan merampas akal manusia dengan kemampuannya itu sehingga tidak ada orang yang selamat dari sihir ini kecuali orang yang diselamatkan oleh Allah. (Ahmad, 2015:12)

Term setan di dalam al-Qur'an terangkum dalam kata *al-Syaiṭhan* (*mufrad/tunggal*), *al-Syayathin* (*jama'/plural*) dan *syayatnihim* (dalam bentuk *idafah*). Al-setan, berasal dari kata *syatana-yasytunu-syatnan*, menurut bahasa berarti menyalahi dan menjauhi, dan secara khusus *al-syaiṭhan* berarti 'ruh

syair' kekuatan jahat karena ia jauh dari kebaikan (*al-khair*) dan kebenaran (*al-haqq*)

Percaya akan adanya setan merupakan bagian dari keyakinan akan adanya makhluk ghaib, yang tidak bisa dilihat secara nyata. Namun, sesuai dengan keberadaan mereka, seperti juga malaikat, harus juga dipercayai adanya. Berbeda dengan malaikat yang dipercayai dan diikuti, setan dipercayai untuk dihindari, karena mereka musuh utama manusia. (Hanafi, 2013: 326) sesuai dengan firman Allah Swt:

إِنْ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا إِنَاثًا وَإِنْ يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَانًا مَرِيدًا لَعَنَهُ اللَّهُ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَفْرُوضًا وَلَا ضِلَالَهُمْ وَلَا ضَلَالَنَّهُمْ وَلَا مَرْتَهُمْ فَلْيَسْتَكِنَّ آذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَا مَرْتَهُمْ فَلْيَغَيِّرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُبِينًا يَعِدُهُمْ وَيُمْنِيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا

Artinya : Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka, yang dila'nati Allah dan syaitan itu mengatakan: "Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bahagian yang sudah ditentukan (untuk saya), dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya^[351], dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka meubahnya^[352]." Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka.

Menurut Fakhrurrazi dalam *Mafatih al-Ghaib* dan al-Qurthubi dalam tafsirnya, dalam kalimat: Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala. Mereka menanamkan berhala-berhala tersebut dengan nama-nama perempuan seperti al-Lata, al-Uzza, dan Manat. Selain itu, terdapat kata "in" yang merupakan *nafiyah*, bermakna *ma*. Kata: Yad'una, bermakna: Ya'buduna, sebab orang yang menyembah sesuatu pasti

memintanya saat membutuhkan. Adapun: *Min dunihi* (seandainya), bermakna, selain Allah.

Hasan, sebagaimana dikutip Fakhurrrazi dalam *Mafatih al-Ghaib* berkata, “setiap komunitas arab memiliki berhala untuk disembah dan menamakannya *unsa bani fulan*. Keabsahan takwil (tafsir) ini ditunjukkan bacaan: *illa Ausana*.” Dalam buku *al-Futuhat al-Ilahiyyah*, diriwayatkan, mereka mengenakan berhala-berhala mereka dengan berbagai perhiasan kecil dan menghiasinya seperti sosok wanita. Jelas, semua itu tak lain merupakan pelecehan terhadap sesembahan mereka sendiri sekaligus pendangkalan terhadap akal dan keyakinan mereka.

Kalimat: Dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka, bermakna “yang membangkang” : yang sampai pada puncak kejahatan dan kerusakan”. Fakhurrrazi mengatakan dalam kitab yang sama, yang dimaksud durhaka adalah keterlaluhan dalam berbuat maksiat dan sangat jauh dari kepatuhan. Dengan kata lain, berhala yang mereka sembah sebenarnya adalah setan. Sebab, setanlah yang menyuruh mereka menyembah dirinya serta membujuknya melakukan hal itu, sehingga kepatuhan mereka kepadanya sama dengan pengabdian terhadap dirinya. (yusuf, 2010:135)

Oleh karena itu hendaklah manusia menganggap dan menjadikan setan itu musuhnya yang sangat berbahaya yang tidak perlu dilayani sama sekali. Allah Swt menerangkan tentang godaan tersebut, yaitu bisikan setan yang tersembunyi yang ditiupkan ke dalam dada manusia, yang mungkin datangnya dari jin atau manusia. Setan-setan dan jin itu seringkali membisikkan suatu keraguan dengan cara yang sangat halus kepada manusia. (Muchlis Hanafi, 2013: 330). Seringkali dia menampakkan dirinya sebagai penasehat yang ikhlas, tetapi bila engkau menghardiknya ia mundur dan bila diperhatikan bicaranya ia terus melanjutkan godaanya secara berlebihan.

إِنَّ اللَّهَ بَحَاوَزِ الْأُمَّتِي عَمَّا حَدَّثَتْ أَنْفُسُهَا مَا لَمْ تَعْمَلْ أَوْ تَتَكَلَّمْ بِهِ } رَوَاهُ

{ الْبُخَارِيُّ }

“Sesungguhnya Allah Swt. Memaafkan dari umatku bisikan jiwanya, selama ia belum mengamalkan atau mengucapkannya”. (HR. Bukhori)

C. Sejarah Setan

Setan adalah musuh abadi manusia. Ia tidak akan pernah sedetik pun membiarkan manusia dalam kebaikan dan fitrahnya, melainkan ia akan selalu berusaha untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah SWT dan memperdayainya. Sebab, memang itulah tujuan hidup setan (iblis) dalam seluruh sisa hidupnya di dunia ini hingga tibanya hari kiamat kelak. Semua itu berpangkal tolak dari rasa dendam setan yang menganggap manusia sebagai penyebab utama dari kehinaan dan kehancurannya.

Betapa tidak, pada mulanya, setan adalah salah satu makhluk yang dekat di sisi Allah Swt, sebagaimana halnya malaikat. Semula, baik iblis maupun malaikat adalah sama-sama ditempatkan di surga oleh Allah Swt. Namun, semua berubah 180 derajat ketika Allah Swt berkehendak untuk menciptakan Adam (manusia), dan mengangkatnya menjadi khalifah di muka bumi. Apalagi, ketika Adam (manusia) telah tercipta, ternyata Allah Swt kemudian memerintahkan Malaikat dan Iblis untuk sujud (memberi penghormatan) kepada manusia. Sebagai hamba Allah yang taat dan patuh kepada-Nya, malaikat pun segera melaksanakan perintah Allah Swt, ia melakukan sujud untuk memberikan penghormatan kepada Adam. Namun, tidak demikian halnya dengan iblis. Merasa dirinya lebih hebat, lebih mulia, dan telah lebih dahulu diciptakan oleh Allah Swt, maka iblis pun menolak untuk melakukan sujud kepada Adam. Hingga kemudian Allah Swt pun murka kepada Iblis. Allah Swt mengusir Iblis dari surga dan mengutuknya

bahwa di kehidupan akhirat nanti iblis akan menjadi penghuni neraka untuk selama-lamanya.

Merasa tidak adil iblis pun kemudian memaklumkan perang kepada manusia, yang ia anggap sebagai penyebab utama atas jatuhnya reputasi dan kehancuran dirinya. Di hadapan Allah Swt, Iblis pun bersumpah bahwa ia akan menyesatkan seluruh manusia, agar mereka berbuat durhaka kepada Allah Swt sebagaimana halnya dirinya. Iblis ingin menunjukkan kepada Allah Swt bahwa keputusan Allah untuk memuliakan menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi adalah salah besar. Iblis menunjukkan kepada Allah Swt bahwa manusia yang telah diciptakan-Nya, itu justru akan menjadi para pendurhaka dan pelanggar hukum-hukum-Nya. Iblis ingin melihat Allah Swt menyesal telah memilih manusia dibandingkan dengan dirinya. Sebagaimana Firman Allah Swt:

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ قَالَ لَمْ أَكُنْ لِأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمِيمٍ مَسْنُونٍ قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ وَإِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

Allah berfirman: "Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?" Berkata Iblis: "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Allah berfirman: "Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat." Berkata iblis: "Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan. (QS. Al-Hijr[15]: 32-36)

Inilah awal permusuhan abadi antara iblis dan manusia. Iblis telah memaklumkan bahwa tujuan utama dari hidupnya di dunia ini adalah untuk menyesatkan manusia. Sampai hari kiamat terjadi nanti, ia akan selalu berusaha untuk menyesatkan seluruh umat manusia. Ia akan mengerahkan segala macam cara dan tipu muslihat untuk dapat menyesatkan dan memperdayai manusia. Agar ketika hari kiamat terjadi nanti, maka tidak ada

satu pun anak manusia yang kembali kepada Allah Swt dengan membawa iman dan Islam di dada. Itulah tekad setan (Iblis).

Begitu dahsyatnya dendam kusumat Iblis (setan) terhadap manusia dan begitu tegasnya tekad ataupun sumpah iblis untuk menyesatkan manusia. Maka, sudah seharusnya setiap muslim beriman, senantiasa menjaga dan menghindarkan diri manusia dari terperangkap tipu daya Iblis yang sangat mengerikan. Manusia harus senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt dan makin meningkatkan ibadah dan ketakwaan kepada-Nya, dengan melaksanakan ajaran-ajaran agama-Nya, agar selamat dan terlindung dari segala tipu daya setan. Firman Allah Swt:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ
 الْمُخْلِصِينَ قَالَ هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ
 إِلَّا مَنْ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ

Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka." Allah berfirman: "Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Aku-lah (menjaganya) Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat. (QS. Al-Hijr[15]: 39-42)

Kata (أَغْوَيْتَنِي) *aghwaitani* terambil dari kata (الغِي) *al-ghayy* yaitu

huruf yang digunakan untuk bersumpah, sehingga kata tersebut merupakan sumpah iblis. Iblis seakan-akan berkata, "Demi penyesatan yang Engkau lakukan atasku, maka pasti aku akan memperindah". Sumpah iblis kemudian dikuatkan dengan sesuatu yang dimuliakan. (Quraish Shihab, 2012: 134). Bahkan iblis sendiri sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Shad [38]: 82 bersumpah demi kemuliaan-Nya bahwa ia akan menjerumuskan

manusia (قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ) Iblis menjawab: "Demi kekuasaan

Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya,

Dalam ayat di atas, Allah Swt menegaskan bahwa selama manusia tetap berada di jalan Allah yang lurus (*ash-Shirath al-Mustaqim*), yakni senantiasa memegang teguh ajaran-ajaran agama-Nya, niscaya setan tidak akan pernah kuasa untuk menyesatkan manusia. Allah Swt pasti akan menjaga orang-orang yang senantiasa melaksanakan ajara-ajaran-Nya secara sungguh-sungguh dan istiqomah dalam seluruh aspek hidupnya. (Saiful Hadi, 2017: 4)

D. Bentuk-bentuk Kelemahan setan

1. Keterbatasan

Setan memiliki kemampuan luar biasa. Jangan menduga bahwa manusia tidak dapat mengalahkannya. إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ

ضَعِيفًا Sesungguhnya, tipu daya setan itu adalah lemah, demikian yang

disebutkan dalam QS. An-Nisa[4]: 76. Setan tidak memiliki kemampuan untuk menguasai manusia, walaupun setan mampu menembus angkasa, mencuri-curi pendengaran, serta memiliki aneka potensi untuk menggoda:

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (“sesungguhnya,

setan tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada tuhan mereka”),(QS.An-Nahl[16]:99). Berulang-ulang al-

Qur’an mengingatkan hal ini, bahkan kelak di hari kemudian setan akan mengakuinya: *berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan:*

‘Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar dan aku pun telah menjanjikan kepadamu, tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekada) aku menyeru kamu lalu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kamu

mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya, aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu, sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih.” (QS. Ibrahim[14]:22)

Tetapi, mengapa ada manusia yang terpedaya? Itu karena ia tidak memiliki kekebalan. Tak ubahnya seperti kuman yang tidak mampu memberi dampak buruk terhadap tubuh manusia kalau ia sehat serta memiliki kekebalan tubuh. (Quraish Shihab, 2002: 212)

2. Takut

Harus disadari bahwa setan pun memiliki rasa takut. Betapa dan apa pun yang terjadi, kebenaran selalu kuat dan kebatilan selalu lemah. Itu sebabnya setan melakukan tipu daya, kebohongan, dan menghalalkan segala cara guna mencapai tujuannya. Karena itu, tidak wajar manusia merasa takut kepada setan, dalam keadaan apapun, selama setan menyiapkan diri menghadapinya: *Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (QS. Ali-Imran [3]:175). (Quraish Shihab, 2002: 212). Bahkan sebaliknya, setanlah yang takut kepada manusia. Diriwayatkan bahwa Rasul saw. Bersabda:*

يَا ابْنَ الْخَطَّابِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا لَقَيْكَ الشَّيْطَانُ سَالِكًا فَجًّا إِلَّا
سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ (رواه البخاري)

wahai Ibnul Khatthab, demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, selamanya syetan tidak akan bertemu denganmu di satu jalan yang kamu lewati melainkan syetan akan melewati jalan selain jalanmu.”(HR. Bukhori. No 5621)

3. **Khannas (Tersembunyi, Mundur, Kembali)**

Al-Qur'an menjelaskan bahwa setan bersifat *khannas*, seperti terbaca dalam QS. An-Nas (114) : 4. Kata *khannas* antara lain berarti mundur, kembali, dan tersembunyi. Sifat ini menurut Sayyid Quthb dari satu sisi mengandung makna ketersembunyian sampai ia mendapat kesempatan untuk membisikkan rayuan dan melancarkan serangannya dan di sisi lain, memberi kesan kelemahannya di hadapan Allah yang siaga menghadapi tipu dayan serta menutup pintu-pintu masuk setan ke dalam dadanya. Setan, apabila dihadapi, baik setan jin maupun setan manusia, akan melempem dan mundur serta menghilang perkataan Rasul Saw: "*Sesungguhnya, setan bercokol di hati anak cucu Adam. Apabila ia lengah, setan berbisik dan apabila ia berdzikir, setan mundur menjauh.*" (Quraish Shihab, 2002: 215)

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori melalui Ibnu Abbas ini, walaupun bersifat *mualaq* yang berarti *dhoif* alias lemah, kandungannya sejalan dengan firman Allah: *إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ* مِنْ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ("Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.") (QS. Al-A'arof [7]:201) (Quraish Shihab, 2002: 216)

4. **Tempat Godaan**

Hal lain merupakan kelemahan setan, yang dapat megantar kegagalan tipu dayannya, adalah lokasi kejahatan atau maksiat. Setan memiliki kemampuan memperkuat jerat-jeratny bila seseorang menetap pada lokasi godaan. Tetapi, bila ia meninggalkan lokasi tersebut, jerat-jerat itu satu demi satu terlepas sehingga setan terpaksa harus memulai lagi dari awal. Al-Qur'an mengingatkan:

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu). (QS. Al-an'am [6]: 68)(Quraish Shihab, 2002: 216)

Karena itu pula, al-Qur'an mengingatkan agar jangan mendekati tempat-tempat kedurhakaan, yang nyata maupun yang tersembunyi. Bahkan, agama mengingatkan agar menciptakan lingkungan yang sehat, bebas dari polusi kedurhakaan. (Quraish Shihab, 2002: 217)

E. Hikmah Penciptaan Setan

Setan merupakan sumber kejahatan dan penyakit. Ia adalah makhluk yang menggiring manusia menuju kehancuran duniawi dan ukhrawi, serta makhluk yang selalu mengangkat panji-panji untuk mengajak manusia menuju kekufuran dan kedurhakaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada setiap waktu dan tempat. Ibnu Qayyim al-Jauziyah memberikan jawaban atas pertanyaan bahwa di dalam penciptaan iblis dan pasukannya itu terdapat hikmah yang secara terperinci, secara detail hanya Allah yang mengetahuinya. Namun, diantara hikmah itu kita bisa mengetahuinya sebagai berikut:

1. Penentu Tingkatan Ibadah

Dengan adanya setan, para Nabi dan wali wajib memerangi dan menentang setan serta para pengikutnya. Para Nabi dan wali wajib pula memaksa setan untuk tunduk kepada-Nya, sehingga mereka kesal dan marah. Manusia terbaik yang diciptakan Allah berkewajiban untuk

berlindung dan bersandar kepada-Nya agar selalu dilindungi dari kejahatan dan tipu daya setan. Kesemuanya itu akan mewujudkan banyak masalah untuk manusia baik duniawi maupun ukhrawi. Hal tersebut tidak akan terwujud tanpa keberadaan setan.

2. Manusia Semakin Takut Dosa

Para malaikat dan manusia akan menjadi takut melakukan dosa setelah menyaksikan keadaan iblis yang jatuh dari golongan yang setingkat dengan malaikat. Dengan menyaksikan hal tersebut dalam diri malaikat lahir suatu *ubudiyah* (penghambaan) dalam bentuk yang lain. Bentuk ketundukan dan ketakwaan kepada Allah Swt yang berbeda dengan sebelumnya. Hal ini bisa digambarkan seperti keadaan para budak yang menyaksikan seorang kawannya disiksa oleh tuan mereka. Rasa takut dan kewaspadaan mereka pasti lebih tinggi.

3. Ujian dan Cobaan Bagi Manusia

Allah menciptakan setan sebagai batu penguji bagi hamba-Nya yang lain, agar Dia mengetahui kualitas keimanan hamba-Nya. Sebagaimana di sebutkan dalam quran surat al-Hajj: 52

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ
الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ

“Dia (Allah) godaan yang ditumbulkan setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit dan orang yang berhati keras. Dan orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang jauh.

Firman-Nya : (لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً) *liyaj'ala ma yulqi asy-*

syaitan fitnatan/Dia, yakni Allah menjadikan apa yang dicampakkan oleh setan itu sebagai ujian mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukan

setan itu diizinkan Allah dalam arti bahwa Allah yang memberi potensi kepada setan untuk melakukan hal itu dalam rangka menguji manusia. Memang, itu dilakukan oleh setan, tetapi kemampuannya itu bersumber dari Allah Swt. Karena tidak ada sesuatu pun yang dapat terjadi baik atau buruk kecuali izin-Nya. Namun demikian, apa yang dilakukan setan itu terhadap para Nabi dan Rasul tidak mengakibatkan gagalnya kehendak Allah menyengket misi para nabi dan rasul karena Allah pada akhirnya cepat atau lambat menghapus dan membatalkan apa yang dilakukan oleh setan itu.

Thahir Ibnu Asyur menulis bahwa yang dimaksud dengan *menjadikan* pada penggalan ayat di atas adalah *menjadikan* melalui sistem yang ditetapkan-Nya dalam hal terjadinya akibat dari adanya sebab serta adanya perbedaan kemampuan menangkap pengetahuan dan peringkat-peringkatnya. Dengan demikian, ayat ini menyatakan bahwa Allah Swt. Memungkinkan setan melakukan hal tersebut karena adanya fitrah bawaannya sejak kejadiannya, yaitu naluri penyesatan. Penghapusan apa yang di campakkan setan itu, melalui para Rasul-Nya dan ayat-ayat-Nya, adalah agar ia menjadi ujian tentang kesesatan kufur dan hidayah iman sesuai dengan perbedaan kecenderungan masing-masing. Ini menurutnya serupa dengan dialog iblis dengan Allah:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ

الْمُخْلِصِينَ قَالَ هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ

إِلَّا مَنْ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ

"Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlisdi antara mereka." Allah berfirman: "Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Aku-

mereka itu dalam permusuhan dan perselisihan yang pelaku-pelakunya bersifat zalim itu sangat jauh dari kebenaran dan orang-orang yang benar. (Quraish Shihab, 2012: 252)

Dia menciptakan manusia dari tanah yang mengandung suka atau duka, serta kebaikan atau keburukan, sehingga Dia harus mengeksploitasi kandungan bahan penciptaan tersebut. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi disebutkan bahwa Allah menciptakan Adam dari segenggam tanah yang berasal dari seluruh bumi, lalu lahirlah keturunannya seperti itu. Ada yang baik dan ada yang jelek, ada yang senang dan ada yang sedih, dan sebagainya. Hikmah ilahiyah meniscayakan pemunculan dan penampakan eksistensi diri manusia, sehingga harus ada yang menjadi sebab tersebut. Untuk itu Allah menjadikan Iblis sebagai penguji antara hamba dengan diri-Nya, yang baik dengan yang buruk, sebagaimana dia menjadikan para nabi dan para rasul sebagai pembeda. Allah Swt berfirman

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ

“Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisahkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). (QS. Ali-Imran[3]: 179)

4. Sebagai pendorong untuk bermujahadah

Di antaranya adalah bahwa *mahabbah* (cinta Allah), bertaubat, tawakkal, sabar, ridha dan yang semisalnya merupakan bentuk-bentuk penghambaan dan peribadatan yang lebih disukai oleh Allah Swt. Dan bentuk-bentuk peribadatan semacam itu tidak bisa dicapai kecuali dengan lebih mengutamakan apa yang dicintai-Nya dari pada yang lain.

5. Memperlihatkan kekuasaan Allah

Penciptaan makhluk yang memiliki karakter bertentangan adalah untuk memperlihatkan kesempurnaan kekuasaan Allah dalam menciptakan segala sesuatu. Dengan penciptaan yang bertentangan seperti siang dan malam, terang dan gelap, surga dan neraka, air dan api, semua itu akan lebih menunjukkan tanda-tanda kemampuan, kehendak, dan kekuasaan Allah Swt.

F. Penelitian Yang Relevan

Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang membahas tentang setan. Oleh karena itu untuk menghindari pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari peneliti-peneliti sebelumnya, maka penulis perlu memaparkan beberapa penelitian yang relevan yang pernah dilakukan oleh orang lain di antaranya adalah :

1. Penelitian yang dilakukan Muktafi' pada tahun 2012 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, dalam karyanya *penciptaan setan untuk kebaikan manusia*. Manusia diciptakan tuhan dilengkapi dengan akal untuk membedakan dengan ciptaan lainnya. Sebagai makhluk berakal, manusia memiliki kemampuan untuk memilah dan memilih di antara perbuatan-perbuatan yang hendak dilakukan. Dalam hal berkehendak, manusia memiliki kebebasan, disebabkan potensi diri yang dimilikinya tersebut. Di samping itu, manusia dibantu dengan syariat agama guna menuntun perjalanan hidupnya. Berbeda dengan malaikat yang dicipta sebagai lambang kebaikan, setan dicipta untuk bertugas menguji, menggoda dan menggelincirkan manusia dengan trik-trik sugestif. Setan hanya meniupkan sugesti, agar manusia melanggar akal sehat dan syariat, memperturutkan hawa nafsu dan melakukan kejahatan. Akan tetapi setan tidak memaksa, tentu manusia dalam tindak lakunya tidak berdosa, karena pekerjaan yang dilakukan karena dipaksa tidak dianggap sebagai dosa. Setan dicipta untuk tujuan yang penting, yakni

menguji manusia yang dengan ujian itu manusia ada yang lulus, sebagaimana ada pula yang lolos terjatuh pada perbuatan dosa dengan melanggar syariat dan akal sehat.

Dari penjelasan di atas tampak jelas bahwa penelitian Muktafi' terfokus pada perbuatan manusia yang bukan di dasari oleh godaan setan saja. Akan tetapi nafsu manusialah yang menjerumuskannya. Setan hanya meniupkan sugesti agar manusia melanggar akal sehat dan syariat Allah.

2. Penelitian yang dilakukan Bakri Marzuki, STAIN Datokarama Palu, dalam karya ilmiahnya *kejahatan setan dalam al-Qur'an*. Menjelaskan bahwa seringkali setiap manusia mengkonotasikan setiap tindakan atau perilaku jahat dengan kata-kata setan. Dan menjalankan siasatnya setan antara lain, mengilustrasikan berbagai tujuan hidup manusia di dunia sebagai suatu hal yang mudah diperoleh. Dengan sedikit sentuhan setan. Akhirnya manusia terpedaya dan tergiur yang pada gilirannya, tanpa disadari, membuatnya menjadi hamba atau pengikut setan.

Pokok pembahasan dari karya ilmiah Bakri Marzuki adalah gambaran tentang identitas setan dalam al-Qur'an. Namun yang penulis teliti adalah bentuk-bentuk godaan setan dan cara mengatasinya.

3. Penelitian yang dilakukan Uswatun Hasanah pada tahun 2013, UIN Sunan Ampel Surabaya, dalam karya ilmiahnya *mengungkap rahasia setan dalam al-Qur'an*. Menggambarkan bagaimana ketika Allah hendak menciptakan Adam, para malaikat melakukan lalu memotong pembicaraan Allah atau kehendak-Nya, karena menciptakan makhluk yang diprediksikan akan melakukan kerusakan di muka bumi. Maka Allah menjawab "*Aku lebih mengetahui segala sesuatu yang tidak kalian ketahui*". Kemudian Allah mengajukan pertanyaan kepada malaikat dan Adam, siapakah di antara mereka yang luas pengetahuannya. Allah memerintahkan kepada mereka untuk menyebutkan nama-nama segala sesuatu yang ada pada saat itu. Para malaikat tidak mampu menjawab, sedangkan Adam bisa

menjawabnya dengan baik. Maka Allah memerintahkan para malaikat untuk sujud kepada Adam, dalam arti mengakui keunggulan dan menghormati Adam kemudian semuanya bersujud kecuali Iblis.

Penelitian Uswatun Hasanah ini hanya membahas tentang kesombongan setan terhadap Nabi Adam yang tidak mematuhi perintah Allah untuk sujud kepadanya, sedangkan yang penulis teliti tentang godaan setan dan cara mengatasinya.

4. Penelitian yang dilakukan Anisah Setyaningrum pada tahun 2013, STAIN Purwokerto Jawa Tengah, Dalam karya ilmiah *nyaiblis dan upayanya dalam menyesatkan manusia dalam perspektif al-Qur'an*. Permusuhan iblis kepada Adam yang bertujuan untuk mengungkapkan jalan hitam iblis dalam menyesatkan manusia. Iblis adalah salah satu pemeran antagonis dalam berbagai peristiwa yang terjadi di dunia ini, segala yang diasumsikan sebagai kejadian dan tindakan buruk seringkali dialamatkan kepada iblis.

Dari pembahasan ini, Anisah Setyaningrum lebih terfokus kepada permusuhan iblis kepada Adam yang bertujuan untuk mengungkapkan jalan hitam iblis dalam menyesatkan manusia, sedangkan yang penulis teliti bentuk godaan setan dan cara mengatasinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku buku, literatur literatur, catatan catatan, dan laporan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. (Muhammad Nazir, 2003: 27) Penelitian ini fokus pada mengkaji aspek-aspek yang mengenai dengan godaan setan yang terdapat dalam Alquran.

Penelitian pustaka ini juga disebut dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang ada di pustaka. (Mestika Zed, 2004: 3-5). Melalui kajian pustaka peneliti dapat lebih memahami secara teoritis dan konseptual tentang ide-ide pokok penelitian seperti yang tergambar pada pertanyaan penelitian. yang dapat menuntun peneliti dalam merumuskan asumsi dasar serta hipotesis penelitian. (Wina sanjaya, 2013: 205). Penelitian yang penulis lakukan ini, adalah penelitian yang akan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi tentang godaan setan dan cara mengatasinya menurut alquran dalam kajian tafsir tematis.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. (Suharsimi Arikunto, 2006: 129). Sumber data pada penelitian *library research* ini dapat dibagi dua, yakni terdiri atas buku utama atau sumber data primer dan buku penunjang atau sumber data sekunder. (Joko Subayo, 2006: 109).

1. Sumber data primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah ayat-ayat alquran yang berkaitan dengan godaan setan dan cara mengatasinya.

2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan para peneliti atau teoritis yang orisinal dan beberapa kitab-kitab tafsir seperti Kitab Tafsir al-Mishbah karangan Quraisy Shihab serta buku-buku karangan lainnya yang berhubungan dengan setan.

C. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pada penelitian ini penulis mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat alquran yang membahas tentang setan dengan menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an al-Karim*. Kemudian, mengurutkan tertib turun ayat-ayat tersebut berdasarkan waktu atau masa penurunannya. Setelah itu ayat-ayat tentang setan diklasifikasikan, selanjutnya penulis mengidentifikasi ayat-ayat tersebut, kemudian diolah dan digali penafsirannya dengan mengacu kepada kitab tafsir yang ada.

D. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian karena dengan analisis inilah, data yang ada akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. (Mahmud, 2011: 189). Data yang telah diperoleh, kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kepustakaan, yakni dengan cara menganalisa terhadap berbagai sumber informasi yang telah didapat termasuk bahan cetak (buku, artikel, koran, majalah dan sebagainya). (Prasetyo Irawan, 2006: 60). Analisis isi ini juga merupakan suatu teknik untuk membuat kesimpulan-kesimpulan (*inferensi*) yang dapat ditiru (*replicable*), yang berguna untuk mengarahkan isi penelitian ketujuan yang

hendak dicapai, yaitu untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai godaan setan dan cara mengatasinya menurut alquran.

Metode analisis yang penulis gunakan adalah metode tafsir *maudhu'i* (tematik). Tafsir *maudhu'i* adalah menjelaskan ayat yaitu menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan tema tertentu. Penulis mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan godaan setan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Membuat tema mengenai godaan setan yang akan dikaji secara *maudhu'i*.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan godaan setan.
3. Mengklasifikasikan ayat makkiyah dan madaniyah.
4. Menyusun ayat tersebut secara runtut menurut kronologis turunnya, disertai dengan pengetahuan mengenai latar belakang turunnya atau *sabab an-nuzul*.
5. Mengetahui hubungan (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya.
6. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, utuh, sempurna, dan sistematis.
7. Melengkapi uraian dan pembahasan dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas. (Abd al-Hay al-Farmawi, 1977: 61-62).

Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khash*, antara yang *muthlaq* dan *muqayyad*, mensingkronkan ayat-ayat yang lahirnya terkesan kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada suatu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang kurang tepat. (M. Alfatih Suryadilaga, 2005: 48).

Adapun metode tafsir *maudhu'i* yang penulis pakai yaitu metode yang menghimpun seluruh ayat Alquran yang berbicara tentang tema yang sama.

Semuanya diletakkan di bawah satu judul, lalu ditafsirkan dengan metode *maudhu'i*. (Abu Hayy Al-Farmawi, Setia : 2002:42-43).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diungkapkan bahwa seluruh hasil penelitian didapatkan dari bahan-bahan yang ada di perpustakaan, baik Alquran, buku-buku tafsir dan buku yang berkaitan dengan godaan setan lainnya. Kemudian bahan yang sudah ada dikumpulkan untuk diolah melalui metode yang telah ditetapkan, dan dianalisis serta dikembangkan dengan bahasa penulis, sehingga diharapkan dapat berkesinambungan antara data yang didapatkan dengan tujuan penelitian yang diinginkan semula.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Bentuk Godaan Setan

Allah telah mengizinkan kepada setan untuk menghasung siapa yang mereka sanggupi di antara manusia, baik melalui bisikan, nyanyian atau seruling. “Ibnu Abbas r.a berpendapat, yang dimaksud ajakanmu ialah segala seruan yang mengajak pada perbuatan maksiat terhadap Allah Swt.

Tafsir Ibnu Katsir menceritakan dari Qatadah yang berkata, “setan akan mendatangi manusia dari depan untuk membisikkannya bahwa kelak tidak akan terjadi hari kebangkitan, juga tidak ada surga dan neraka. Setan akan mendatangi mereka dari belakang, yakni urusan duniawi yang dihiasi sedemikian rupa dan diperlihatkan kepadanya. Setan akan mendatangi dari mereka dari kanannya, yang berarti melalui sisi kebajikannya sehingga mereka memperlambatnya. Begitu pula setan akan mendatangi dari kiri, yaitu akan menghiasi keburukan dan kemaksiatan, lalu mereka diserukan serta diperintahkan untuk segera melakukan perbuatan-perbuatan itu.

Bentuk kerja setan banyak dituliskan di dalam al-Qur’an, yaitu menyesatkan manusia dan membangkitkan angan-angan kosong manusia, kemudian memandang baik perbuatan buruk, dan menakut nakuti dengan kemiskinan yang menyuruh berbuat kikir. Setan juga sangat ahli mengemas rayuannya dengan kemas yang sangat indah. Biasanya, langkah pertama yang diambil adalah menggambarkan ketulusannya, menghendaki kebaikan dan kemaslahatan yang dinasehati. Ia tidak akan segan bersumpah tentang ketulusannya itu.(Yusuf, 2013: 172). Dengarkanlah ucapan pemimpin para setan ketika menjerumuskan manusia pertama: *“Dan ia (setan) bersumpah kepada keduanya.*

Sesungguhnya, saya adalah orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua” (QS. Al-A’raf [7]:21).

Setan akan selalu berusaha menumbangkan iman orang-orang mukmin. Tetapi yang menjadi prioritas utama orang-orang yang akan di godanya adalah orang alim ulama dan ahli ibadah. Setan akan melancarkan berbagai strategi agar iman orang tersebut menjadi runtuh. Pintu terlebar yang di masuki setan untuk menggoda manusia adalah kebodohan. Adapun orang yang berilmu, setan tidak bisa masuk kepadanya kecuali dengan mencuri kesempatan. (Muhammad Fadlun, 2014: 139)

Ada beberapa istilah yang digunakan al-Qur’an untuk menggambarkan bisikan setan, antara lain *nazgh* (نزغ), *hamz* (همز), *mass* (مسّ), dan *waswasah* (وسوسة). Menurut Mutawalli asy-Sya’rawi, ulama besar dan mantan Menteri Waqaf Mesir (w. 1998 M), dalam bukunya, *asy-syaithan Wa al-Insan*, kata *nazgh* mengandung makna gangguan, tetapi ada jarak antara subjek dan objek, antara yang diganggu dan yang mengganggu. Ia berbeda dengan *mass* yang bermakna menyentuh, tetapi sentuhan yang sangat halus, lagi sebentar sehingga tidak menimbulkan kehangatan, bahkan boleh jadi tidak terasa. Kata *mass* berbeda dengan *lamm* yang bukan sekadar sentuhan antara subjek dan objek, melainkan juga pegangan yang mengambil waktu sehingga pasti terasa dan menimbulkan kehangatan. Kata *lams*, berbeda juga dengan kata *lams* yang dipahami oleh banyak ulama dalam arti bersetubuh. Maka ini tentu saja mengandung makna yang lebih dari sekedar *lams*. (Quraish Shihab, 2010: 107)

Godaan yang bersumber dari setan, bisikkannya ke dalam hati menimbulkan dorongan negatif sehingga menjadikan manusia mengalami suatu kondisi psikologis yang mengantarnya melakukan tindakan tidak terpuji.

Terhadap Nabi Muhammad saw. Allah berfirman :

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dan jika syetan menggangumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Qs. Fushshilat[41]: 36)

Dari kata *Nazagha* yang digunakan ayat di atas terlihat bahwa terhadap Nabi Muhammad Saw, setan tidak dapat melakukan hubungan dalam bentuk dan jarak yang dekat. Ada jarak antara beliau dengan setan. Setan takut mendekat, karena kukuhnya pertahanan iman. Ada orang-orang bertakwa tapi ketakwaannya tidak mencapai tingkat yang memuaskan. Mereka dapat digoda oleh setan dengan tingkat yang lebih dekat dan berbahaya. Mereka tidak sekedar mengalami *nazagh*, tetapi *mas*. Di sini setan sudah menyentuh dan tidak ada lagi jarak antara keduanya. Kalau ini berkelanjutan, maka *mas* menanjak menjadi *lams*, sehingga mengalami apa yang diistilahkan al-Qur'an (اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ)

(*خَيْرَانَ*) yakni dia telah tergoda oleh setan dan cenderung kepadanya serta dalam keadaan bimbang) walaupun pada saat itu belum sepenuhnya dikuasai setan, masih dalam keadaan bingung dan bimbang, ini karena seperti lanjutan penjelasan ayat al-An'am : (لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَى)

(*اٰتَيْنَا قُلُوْبًا اِنْ هٰدٰى اللّٰهُ هُوَ الْهُدٰى وَاْمَرْنَا لِنُسَلِّمَ لِرَبِّ الْعٰلَمِيْنَ*) dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): "Marilah ikuti kami." Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam(al-An'am [6]: 71)(Quraish Shihab, 2010: 107) Peringkat pertama diisyaratkan oleh firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.(QS. Al-A'raf[7]: 201)

Istilah lain yang digunakan oleh al-Qur'an dalam menggambarkan godaan setan adalah *hamz*. Istilah ini dipahami oleh ulama dalam arti sesuatu yang disusupkan setan ke dalam hati manusia dengan suara yang sangat halus dalam bentuk menyusun rencana yang bertujuan mengantar seseorang kepada kedurhakaan. Demikian Mutawalli *asy-Syaithan Wa al-Insan*. Memang, setan tidak langsung merayu manusia untuk melakukan kedurhakaan. Jika setan menemukan seorang yang taat, ia tidak langsung mengajaknya kepada kedurhakaan, tetapi menghalanginya berbuat kebajikan. Ia tidak menghalanginya melaksanakan kewajiban, tetapi mencegahnya memperbanyak as-Sunnah atau melakukan anjuran. Demikian juga dengan *waswasah*, salah satu sifat setan yang diingatkan al-Qur'an adalah :

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Katakanlah aku berlindung kepada Tuhan manusia, Raja manusia, Tuhan manusia, dari kejahatan al-Waswas al-Khannas, yang selalu membisikkan (keburukan) ke dalam dada manusia.(QS. An-Nas[114]: 1-5)

Kata *waswas* pada mulanya berarti *suara yang sangat halus*. Ia adalah suara gerincing emas, begitu tulis Mutawalli *asy-Sya'rawi*. Jika demikian ia sangat berpotensi menggiurkan manusia. Kemudian, makna ini berkembang menjadi *bisikan-bisikan hati yang biasanya digunakan untuk sesuatu yang negatif*. (Quraish Shihab, 2010: 115). Ibnu katsir berkata dalam kitab tafsirnya "*Al-Waswasil khannas*" adalah setan Jatsim (yang banyak mendekam) di dalam hati manusia. Sehingga dengan begitu

ia menjadi lalai, lupa dan waswas. Dia berbisik dalam hati manusia. Ketika orang itu berdzikir, ia bersembunyi.

Dalam *shahih* Bukhari dan muslim diriwayatkan dari Anas tentang kisah Shafiyah yang mengunjungi Nabi saw, saat beliau beri'tikaf dan keluarnya beliau dengannya di waktu malam untuk mengantarnya pulang ke rumahnya. Kemudian ada dua orang lelaki dari kaum anshar berpapasan dengan beliau. Saat keduanya melihat Nabi saw, mereka mempercepat jalan, lantas Rasulullah saw. Bersabda, kalian berdua jangan berjalan tergesa-gesa, sesungguhnya ini adalah Shafiyah binti Huyay. Mereka berdua kata, MahaSuci Allah, wahai Rasulullah. Beliau bersabda, “Sesungguhnya setan mengalir pada diri manusia dalam aliran darah. Sesungguhnya aku khawatir setan menebarkan sesuatu atau keburukan dalam hati kalian berdua”.(Wahbah Zuhaili, 2014: 734)

Diriwayatkan oleh al-Hafidz Abu Ya'la al-Mushili dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah saw bersabda:

اِنَّ الشَّيْطَانَ وَاَضِعَ حَظْمَهُ عَلٰى قَلْبِ ابْنِ اٰدَمَ, فَاِنْ ذَكَرَ اللّٰهَ حَنَسَ, وَاِنْ نَسِيَ
التَّقَمَ قَلْبُهُ, فَذٰلِكَ الْوَسْوَاسُ الْخَنَّاسُ

“Sesungguhnya setan telah meletakkan hidungnya di hati anak Adam. Jika ia mengingat Allah, maka setan akan bersembunyi. Jika ia lupa, maka setan akan menguasai hatinya, dan itulah “al-Waswaas al-Khannass” waswas yang bersembunyi.”

Berikut ayat - ayat yang menyatakan bentuk godaan setan terhadap manusia.

Surat Al-Hajj : 52

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي
أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan

itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat- Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Kata (تمَنِّي) *tamanna* berarti *berkeinginan*. Sementara pakar merujuk

kepada salah satu syair sahabat Nabi Saw, yakni Hassan Ibn Tsabit, yang menggunakan kata tersebut dalam arti *membaca*. ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah *berbicara / menyampaikan sesuatu*. Imam Bukhori meriwayatkan bahwa sahabat Nabi Saw. Ibnu Abbas berpendapat bahwa penggalan ayat itu bermakna: “Kalau beliau menyampaikan sesuatu, setan mencampakkan pula sesuatu dalam pembicaraannya.” Banyak pakar, antara lain Ibn Asyur yang sangat meragukan kebenaran syair itu sehingga menurutnya makna *membaca* untuk kata *tamanna* tidaklah tepat.

Kata (القِي) *alqa* pada mulanya berarti *mencampakkan sesuatu*

dengan tangan. Kata tersebut mengilustrasikan bisikan keraguan dan kebohongan setan ke dalam hati seseorang, bagaikan melemparkan sesuatu ke dalamnya, dan biasanya seta “*melempar*” sambil menyembunyikan tangan.

Kata (يَنْسَخ) *yansakh* mempunyai beberapa makna, antara lain

membatalkan, menghapus, menulis, menyalin. Yang dimaksud di sini adalah *menghapus* atau *membatalkan dan menghilangkan*. Penggalan ayat ini mengubah gaya bahasanya dari persona pertama pada penggalan yang lalu (*kami tidak mengutus*) menjadi persona ketiga dengan menyatakan *maka Allah menghapus*. Jika tanpa pengalihan, niscaya redaksinya berbunyi: “*maka Kami menghapus*”. Pengalihan ini agaknya bertujuan meneguhkan kandungan ayat ini dengan menyebut nama Allah yang Maha perkasa itu dalam penghapusan tersebut bahkan mengulangnya dua kali dalam penggalan berikut yakni: *kemudian Allah memantapkan ayat-*

ayatnya dan Allah Maha Mengetahui. Di sisi lain, pengulangan kata *syaitan* pada ayat di atas, padahal bisa saja kata yang kedua diganti dengan kata *dia*, bertujuan menekankan peranan setan, naun peranan tersebut sirna sama sekali di hadapan pengukuhan Allah terhadap kaum beriman.

Kata (ثم) *tsumma* pada ayat di atas bukan berfungsi menunjuk adanya arti jarak waktu lama, apa yang disebut sesudahnya, dalam hal ini *memantapkan ayat-ayat-Nya*, dengan apa yang disebut sebelumnya, yakni *menghapus apa yang dicampakkan oleh setan*, tetapi ia berfungsi menggambarkan bahwa *pemantapan* itu lebih penting dari pada *penghapusan* yang dilakukan. Ini memberi kesan bahwa, walaupun Allah tidak menghapus dan *menghilangkan* apa yang dicampakkan setan, itu akan sirna dan tidak berpengaruh karena dampak positif ayat-ayat-Nya sudah demikian kuat dan mantap dalam kalbu nabi dan rasul. (Quraish Shihab, 2012: 242). Berikut godaan setan terhadap keinginan manusia

1. Setan memasukkan godaannya terhadap manusia agar menyampaikan kabar bohong. Di dalam kitab Imam Ahmad dari Abu Hurairah No 6917 bahwa Nabi saw bersabda:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ
عَيْسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ لَا يَرَى بِهَا بَأْسًا يَهْوِي بِهَا سَبْعِينَ خَرِيفًا فِي
النَّارِ

Telah menceritakan kepada kami Ibnu abi 'Adiy dari Muhammad bin Ishaq berkata; telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ibrahim dari Isa bin thalhah dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Sesungguhnya bisa jadi seseorang mengucapkan suatu perkataan yang disangkanya tidak apa-apa, tapi dengannya justru tergelincir dalam api neraka selama tujuh puluh musim. (HR. Imam Ahmad)

Sabda Nabi saw tersebut menunjukkan bahwa lisan adalah penyebab yang paling banyak menjerumuskan manusia ke dalam neraka. Para sahabat yang memahami betapa dahsyatnya bahaya lisan, sangat berhati-hati menjaga lisan mereka.

Allah swt berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui. (QS. An-Nuur:19)

Dalam menyebarkan berita bohong, setan memiliki cara yang halus dan licik. Dia membisikkan ke dalam hati manusia, yang menjadi perpanjangan lidahnya, berita yang seluruhnya dusta. Tetapi, dia menyelipkan berita yang benar di tengah tumpukan segudang kedustaan sehingga ada alasan untuk membela diri bahwa yang di katakannya tidak semuanya salah, tetapi ada yang benar.

Allah swt berfirman:

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا
وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. (QS. An-Nuur: 15)

2. Setan yang bertugas menggoda orang-orang yang ada di pasar-pasar untuk berbisik di dalam hati para pedagang supaya mereka berbuat kecurangan dalam pekerjaan

Allah telah menyerukan masalah ini di dalam (QS. al-Muthaffifin [83]:1-3). Allah berfirman:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi (QS. Al-Muthaffifin[83](1-3))

Kecelakaan dan kerugian besar di dunia dan di akhirat bagi orang-orang yang curang, yaitu mereka yang apabila menerima takaran dan timbangan dari orang lain, mereka minta secara sungguh-sungguh agar dipenuhi atau bahkan cenderung minta dilebihkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka berbuat curang dengan mengurangi timbangan dan takaran dari apa yang mestinya mereka berikan mendapatkan keuntungan besar merupakan keinginan setiap pedagang, akan tetapi mereka tidak menyadari bahwa yang mereka lakukan adalah salah satu bisnis haram dan menzalimi orang. Di dalam kitab Ibnu Majah No 2214 di jelaskan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بَشْرِ بْنِ الْحَكَمِ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَقِيلِ بْنِ خُوَيْلِدٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ النَّحْوِيُّ أَنَّ عِكْرِمَةَ حَدَّثَهُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ كَانُوا مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ كَيْلًا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ { وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ } فَأَخْسَرُوا الْكَيْلَ بَعْدَ ذَلِكَ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Bisyr bin Al Hakam dan Muhammad bin Aqil bin Khuwailid keduanya berkata;

telah menceritakan kepada kami Ali bin Al Husain bin Waqid berkata, telah menceritakan kepadaku Bapakku berkata, telah menceritakan kepadaku Yazid An Nahwi bahwa Ikrimah menceritakan kepadanya dari Ibnu Abbas ia berkata, "Tatkala Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tiba di Madinah, mereka adalah orang-orang yang paling buruk dalam menimbang. Maka Allah menurunkan ayat: '(Celakalah bagi orang-orang yang curang dalam timbangan) ', Setelah itu mereka berlaku jujur dalam timbangannya. (HR. Ibnu Majah)

Harus diakui bahwa keinginan menggebu meraih sesuatu yang disukai merupakan sifat manusia dan keinginan nafsu yang melampaui batas merupakan pintu masuk setan ke dalam hati anak Adam dan Hawa.

3. Setan yang bertugas mengganggu orang-orang yang mengalami musibah. Setan ini berbisik dalam hati orang tersebut agar hatinya tidak rela menerima musibah yang menimpanya.

Allah menciptakan setan sebagai batu penguji bagi hamba-Nya yang lain, agar Dia mengetahui kualitas keimanan hamba-Nya. Dia menciptakan manusia dari tanah yang mengandung suka atau duka, serta kebaikan atau keburukan, sehingga Dia harus mengeksploitasi kandungan bahan penciptaan tersebut. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi disebutkan bahwa Allah menciptakan Adam dari segenggam tanah yang berasal dari seluruh bumi, lalu lahirlah keturunannya seperti itu. Ada yang baik dan ada yang jelek, ada yang senang dan ada yang sedih, dan sebagainya. Hikmah Illahiah meniscayakan pemunculan dan penampakan eksistensi diri manusia, sehingga harus ada yang menjadi sebab tersebut. Untuk itu, Allah menjadikan Iblis sebagai penguji antara hamba dengan diri-Nya, yang baik dengan yang buruk, sebagaimana dia menjadikan para nabi dan para rasul sebagai pembeda. (Hisham Thalbah, 2010: 51) Allah berfirman sebagai berikut:

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ

“Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). (Q.S Ali-Imran)[3]: 179)

4. Setan yang bertugas menggoda para sultan/penguasa agar berbuat dzalim kepada rakyatnya. Bagi Iblis, para penegak hukum dan pemegang kekuasaan merupakan target utama para setan untuk diperdayakan. Hal ini dikarenakan kelompok ini memiliki efek berantai untuk merusak sistem yang ada. Jadi, apabila aparat hukum atau penguasa sudah rusak, maka sangat mudah bagi setan untuk merusak seluruh masyarakat di suatu negeri. (Ridwan, Fera Susanti, 2015: 51)

Berikut hadits yang menyatakan untuk menghindari pemimpin yang zalim:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ ابْنِ إِسْحَاقَ قَالَ وَذَكَرَ مُحَمَّدُ بْنُ كَعْبٍ الْقُرْظِيُّ
عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَعْوَرِ قَالَ قُلْتُ لِأَيِّنَ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ فَلَأَسْأَلَنَّهُ عَمَّا
سَمِعْتُ الْعَشِيَّةَ قَالَ فَجِئْتُهُ بَعْدَ الْعِشَاءِ فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ قَالَ ثُمَّ
قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَتَانِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ
فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّ أُمَّتَكَ مُخْتَلِفَةٌ بَعْدَكَ قَالَ فَقُلْتُ لَهُ فَأَيْنَ الْمَخْرُجُ يَا جِبْرِيلُ
قَالَ فَقَالَ كِتَابُ اللَّهِ تَعَالَى بِهِ يَقْصِمُ اللَّهُ كُلَّ جَبَّارٍ مَنِ اعْتَصَمَ بِهِ نَجَا وَمَنْ
تَرَكَهُ هَلَكَ مَرَّتَيْنِ قَوْلُ فَضْلٍ وَلَيْسَ بِالْهَزْلِ لَا تَخْتَلِفُهُ الْأَلْسُنُ وَلَا تَفْنَى أَعَاجِيْبُهُ
فِيهِ نَبَأٌ مَا كَانَ قَبْلَكُمْ وَفَضْلٌ مَا بَيْنَكُمْ وَخَبْرٌ مَا هُوَ كَائِنٌ بَعْدَكُمْ

Telah menceritakan kepada kami Ya'qub Telah menceritakan kepada kami bapakku dari Ibnu Ishaq dia berkata; dan Muhammad Bin Ka'ab Al Qurazhi menyebutkan dari Al Harits Bin Abdullah Al A'war dia berkata; sungguh aku akan mendatangi Amirul Mukminin dan menanyakan padanya tentang sesuatu yang aku dengar di waktu isya." Dia berkata; "Maka aku mendatangnya setelah Shalat Isya dan menemuinya, " kemudian dia menyebutkan hadits, maka Ali berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Jibril mendatangiku dan berkata; 'Wahai Muhammad sesungguhnya ummatmu beselisih sepeninggalmu.'" Nabi bersabda: "Aku tanyakan padanya; 'Maka apa solusinya wahai Jibril? ' Jibril menjawab; 'Kitabullah yang dengannya Allah membinasakan setiap penguasa zhalim, barangsiapa berpegang teguh dengannya maka dia akan selamat dan barangsiapa meninggalkannya maka dia akan binasa dua kali, itulah perkataan yang jelas dan lugas yang tidak mengandung senda gurau, yang tidak lagi diperselisihkan oleh lisan dan tidak akan punah keajaibannya, di dalamnya terdapat kisah orang terdahulu, yang memutuskan perkara diantara kalian dan berisi berita tentang apa yang akan terjadi setelah kalian." (HR. Ahmad 666)

5. Setan yang bertugas untuk menjerumuskan orang-orang yang menyembah api (majusi).
6. Setan yang bertugas mengganggu orang-orang yang bersuci supaya was-was di dalam hatinya.

Ungkapan lafal niat yang dibuat dan diucapkan ketika hendak wudhu atau shalat, dijadikan setan sebagai media untuk menyerang orang-orang yang waswas. Setan menahan dan menyiksa mereka dalam masalah ini. Setan membuat mereka berusaha keras membetulkan niatnya. (Fuad Siraj, 2012: 153). Setan menyusupkan rasa waswas ke dalam hati manusia ketika berwudhu dan menjerembabkan mereka ke dalam lubang kebingungan sehingga orang yang waswas ini dirundung kebingungan. Ia tidak sadar dan tidak mengerti bagaimana setan telah memperlakukannya. Ia tidak tahu apakah air wudhu sampai pada anggota wudhunya atau tidak. Adapun hadits :

إِنَّ لِلْوَضُوءِ شَيْطَانًا يُعَالُ لَهُ الْوَهَانُ فَاتَّقُوا وَسْوَاسَ الْمَاءِ (رواه الترمذي و

ابن المجة)

"Sesungguhnya wudhu mempunyai setan yang disebut dengan wahlan, maka takutlah pada bisikan air". (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah)

Hadits tersebut diriwayatkan Tirmidzi dan Ibnu Majah. Adapun jalan masuk lain yang dimasuki setan adalah keutamaan wudhu pada saat susah. Ini adalah jalan masuk yang sangat samar sekali. Hanya orang yang memiliki bashirah yang mengetahuinya. Abdullah bin Mughafal berkata, “Saya mendengar Rasulullah bersabda:

إِنَّهُ سَيَكُونُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِي الطُّهُورِ وَالِدُّعَاءِ

"Sesungguhnya akan ada suatu kaum dari umat ini yang berlebih-lebihan dalam hal bersuci dan berdoa." (Shahih, HR Abu Dawud, 88)

Rasulullah saw menganjurkan kepada setiap orang beriman, agar senantiasa berusaha untuk selalu dalam keadaan suci, yakni dengan terus memperbaharui wudhu dari waktu ke waktu, agar hati dan seluruh anggota badan terpolat untuk selalu dalam keadaan suci. Dengan demikian, akan terdorong pula untuk melakukan amal shaleh dan hal-hal yang baik. Sebab, sesungguhnya malaikat itu akan selalu menyadari orang-orang yang dalam keadaan suci. Malaikat akan melindunginya dari gangguan dan tipu daya setan, serta akan selalu memohonkan ampunan untuknya.

7. Setan yang bertugas untuk membujuk orang-orang agar melakukan minum-minuman keras, dan sejenisnya.

Meminum minuman keras adalah perbuatan yang hina dan sangat tercela. Ia merupakan salah satu perbuatan dosa yang besar di sisi Allah. Sebab, minuman keras merupakan pangkal dari segala keburukan. Betapa banyak pertengkaran, permusuhan, bahkan juga pertumpahan darah antara sesama anak manusia disebabkan oleh minuman keras. Betapa banyak perbuatan keji dan hina yang hanya layak dilakukan oleh binatang, tetapi kemudian juga dilakukan oleh

manusia yang berakal, yang semuanya itu berawal dari pengaruh minuman keras. Sungguh, setan telah menjadikan minuman keras sebagai senjata ampuh untuk merusak akal sehat manusia, sekaligus menjadikannya sebagai alat untuk menjerumuskan manusia ke dalam kehinaan. Islam menganggap minuman keras sebagai najis dan sesuatu yang kotor, sehingga umat islam wajib menjauhinya. (Saifu Hadi, 2017: 238) Sebagaimana hal itu ditegaskan oleh Allah melalui firman-Nya berikut ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلٍ
 إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ. الشَّيْطَانُ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
 وَالْبَعْضَاءُ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدُّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ
 مُنتَهُونَ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah^[434], adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).(Q.S. Al-Maidah [7]: 90)

Setan itu hanya bermaksud dengan mendorong dan menggambarkan kesenangan serta kelezatan khamr. Imam Bukhori ketika menjelasakna perurutan larangan-larangan tersebut mengemukakan bahwa minuman keras merupakan salah satu cara yang paling banyak menghilangkan harta, maka disusulnya larangan meminum khamr dengan perjudian. Minuman keras tidak hanya menjadikan orang yang meminumnya dianggap oleh Allah sebagai orang yang telah melakukan dosa besar dan perbuatan keji.

Khamr dan perjudian untuk *menimbulkan permusuhan dan bahkan kebencian diantara kamu melalui* upayanya memerintah

dalam benak yang melanggar akan mendapat siksa, serta di samping dampak buruk itu, setan juga melalui kedua hal itu *menghalangi kamu dari mengingat Allah*, baik dengan hati, lidah maupun dengan perbuatan, *dan* secara khusus menghalangi kamu melaksanakan *shalat*. Karena meminum khamr menjadikan pelakunya tidak menyadari ucapan dan perbuatannya, dan dengan kemenangan atau kekalahannya dalam berjudi menjadikan ia terpakau, hingga habis waktunya dalam upaya meraih lebih banyak atau berusaha mengganti kerugiannya, *maka* bila demikian itu dampak buruk khamr dan perjudian, *apakah kamu akan berhenti* mengerjakan keburukan itu agar kamu selamat dari godaan setan, serta terhindar dari dampak buruk itu. (Quraish Shihab, 2012:200)

8. Setan yang bertugas di dalam rumah manusia supaya manusia tidak mengucapkan salam dan tidak mengucapkan asma Allah ketika memasuki rumahnya.
9. Setan yang bertugas untuk membuat manusia terlena hingga mereka lupa pada Allah. cara yang digunakan setan ini adalah dengan menggunakan peralatan-peralatan musik seperti terompet, dan lain-lain.

Kepercayaan akan keterlibatan setan dalam karya-karya seni mengantarkan sementara orang percaya bahwa ada setan yang berfungsi menggoda dan menjerumuskan manusia dan ada juga setan-setan yang berkonsentrasi dalam bidang seni. Keras dugaan penulis bahwa kisah-kisah di atas, sebagaimana kisah para penyair dengan jin-jin merek, tidak lain kecuali rajukan khayal yang bertujuan antara lain sebagai promosi ala masa silam untuk karya-karya mereka. Adanya dua setan dengan dua fungsi berbeda itu juga merupakan cara pembelaan-pembelaan, bukan terhadap setan, melainkan terhadap para seniman itu. Seakan-akan mereka berkata: “Setan kami adalah jin

yang baik, tidak menggoda dan menjerumuskan kepada kedurhakaan, tetapi menghibur serta meyegarkan jiwa.

Kendati menolak kepercayaan partisipasi setan dalam karya-karya ilmiah, tetap harus diakui bahwa ada setan, baik dalam pengertian hakiki atau metafora, setan manusia atau setan jin yang menggunakan seni suara untuk mencapai tujuannya. Harus diakui bahwa ada penyanyi maupun nyanyian yang merangsang timbulnya kejahatan atau keburukan. Dari sini, dapat dimengerti mengapa ada ulama yang melarang atau paling tidak kurang senang dengan nyanyian seperti itu dan menganggapnya suara setan. (Quraish Shihab, 2010: 164)

Selain sembilan setan sebagaimana disebutkan di atas, ada pula setan yang bernama Wasnaan, yaitu setan yang bertugas mengganggu orang-orang yang melakukan shalat. Dari Utsman bin Abil Ash bahwa ia datang kepada Nabi dan bertanya, “Wahai Rasulullah, setan telah menghalangi antara diriku, shalatku, dan ia mengacaukan bacaanku.” Maka Rasulullah menjawab.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ خَلْفِ الْبَاهِلِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ سَعِيدِ الْجُرَيْرِيِّ عَنْ أَبِي الْعَلَاءِ أَنَّ عُمَانَ بْنَ أَبِي الْعَاصِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ حَالَ بَيْنِي وَبَيْنَ صَلَاتِي وَقِرَائَتِي يَلْبِسُهَا عَلَيَّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ خَنْزَبٌ فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْهُ وَاتَّقِ عَلَى يَسَارِكَ ثَلَاثًا قَالَ فَفَعَلْتُ ذَلِكَ فَأَذْهَبَهُ اللَّهُ عَنِّي حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا سَالِمُ بْنُ نُوحٍ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ كِلَاهُمَا عَنِ الْجُرَيْرِيِّ عَنْ أَبِي الْعَلَاءِ عَنْ عُمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ بِمِثْلِهِ وَمَ يَذْكَرُ فِي حَدِيثِ سَالِمِ بْنِ نُوحٍ ثَلَاثًا وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا

سُفْيَانُ عَنْ سَعِيدِ الْجُرَيْرِيِّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّحِيرِ عَنْ عُثْمَانَ
 بْنِ أَبِي الْعَاصِ الثَّقَفِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِهِمْ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Khalaf Al Bahili; Telah menceritakan kepada kami 'Abdu A'la dari Sa'id Al Jurari dari Abu Al A'la bahwa 'Utsman bin Abu Al 'Ash datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu bertanya; "Ya, Rasulullah! Aku sering diganggu setan dalam shalat, sehingga bacaanku menjadi kacau karenanya. Bagaimana itu?" Maka bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: 'Ya, yang demikian itu memang gangguan setan yang dinamakan Khanzab. Karena itu bila engkau diganggunya, maka segeralah mohon perlindungan kepada Allah dari godaannya, sesudah itu meludah ke sebelah kirimu tiga kali! ' Kata Usman; 'Setelah kulakukan yang demikian, maka dengan izin Allah godaan seperti itu hilang.' Telah menceritakannya kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna; Telah menceritakan kepada kami Salim bin Nuh Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah keduanya dari Al Jurairi dari Abu Al A'la dari 'Utsman bin Abu Al 'Ash bahwa dia menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam (kemudian dia menyebutkan Hadits yang serupa). Namun di dalam Hadits Salim bin Nuh dia tidak menyebutkan 'tiga kali.' Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Rafi'; Telah menceritakan kepada kami 'Abdur Razaq; Telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Sa'id Al Jurairi; Telah menceritakan kepada kami Yazid bin 'Abdullah bin Asy Syakhikhiri dari 'Utsman bin Abu Al 'Ash Ats Tsaqafi dia berkata; 'Aku berkata; 'Ya Rasulullah (kemudian dia menyebutkan Hadits yang serupa dengan mereka). (HR Muslim 4083)

Orang-orang yang waswas adalah penyejuk mata bagi Khanzab dan teman-temannya. Maka berlindung kepada Allah dari hal tersebut. Abu Hurairah menuturkan bahwa Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبِرِيِّ قَالَ
 أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا كَانَ فِي الصَّلَاةِ
 جَاءَهُ الشَّيْطَانُ فَأَبَسَ بِهِ كَمَا يَأْبِسُ الرَّجُلُ بِدَابَّتِهِ فَإِذَا سَكَنَ لَهُ أَضْرَطَ بَيْنَ
 أَلْيَتَيْهِ لِيَفْتِنَهُ عَنْ صَلَاتِهِ فَإِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَلَا يَنْصَرِفْ حَتَّى
 يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا لَا يُشَكُّ فِيهِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al Hanafi berkata; telah menceritakan kepada kami Adh Dhahak bin Utsman dari Sa'id Al Maqburi, Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Bersabda: "Sesungguhnya jika salah seorang dari kalian berada dalam shalat, setan akan datang kepadanya lalu menepuknya sebagaimana seorang laki-laki yang menepuk hewan tunggangannya, maka jika ia tenang setan mencoba kentut diantara kedua pantatnya untuk mengacaukan shalatnya, oleh karena itu jika salah seorang dari kalian mendapatkan sesuatu pada duburnya janganlah ia beranjak dari shalatnya hingga ia mendengar suara atau mendapatkan bau yang tidak diragukan lagi." (HR. Ahmad 8019, juga diriwayatkan yang semisalnya oleh Bukhori 137, dan Muslim 582)

Al-Hafid Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Fathul Barimenuturkan*, “ketika setan menyibukkan orang yang sedang shalat dengan berpaling pada sesuatu tanpa ada hujah yang mendukungnya, maka setan disamakan dengan pencopet. Ibnu Bazizah berkata, ini dijulukan kepada setan karena ia memutuskan perhatian untuk menghadap kepada Allah.

Ada juga jenis waswas yang tidak membatalkan shalat, namun hukumnya makruh. Kategorinya termasuk menyeleweng dari sunah, tidak senang dengan sunah, petunjuk Rasulullah dan ajaran para sahabatnya. Boleh jadi ia mengeraskan suaranya sehingga mengganggu orang-orang yang mendengarnya dan mendorong orang lain untuk mencelanya dan menimbulkan fitnah. Demikian pula, ia telah menggabungkan beberapa dosa antara taat pada iblis, menyelisihi sunah, melakukan perkara bid'ah, menyiksa diri sendiri dan menyia-nyiakan waktu, sibuk dengan hal yang mengurangi pahala, tertinggal dari sesuatu yang lebih bermanfaat, mengorbankan diri untuk dicela oleh orang lain, dan menipu orang bodoh supaya mengikutinya.

Kemudian ia mengatakan kalau ini bukan sebuah kebaikan sungguh ia tidak akan memilihnya dan berburuk sangka pada sunah. Tidak ini saja, bahkan emosi dan kelemahan dirinya diserahkan pada setan sehingga ia mengorbankan dirinya untuk menghormati setan.

Hal itu sebagai hukuman baginya. Karena ia memegang kebodohnya dan senang dengan kegilaan akalnya.

Ini sebagaimana perkataan Imam Abu Hamid Al-Ghazali, “Adakalanya sebab waswas ialah kebodohan terhadap syariat atau akalnya tidak waras. Keduanya termasuk kelemahan dan kekurangan yang paling besar. (Fuad Siraj, 2012: 173)

B. Cara Mengatasi Diri Dari Godaan Setan

Salah satu rahmat Allah swt untuk ciptaan-Nya adalah bahwa Dia tidak membiarkan mereka menjadi mangsa dan bulan-bulanan setan, yang membisikkan, membujuk, serta menyesatkan mereka. Dalam hal ini, Allah swt telah menyediakan benteng, memberikan senjata, dan menciptakan sejumlah perantara yang dapat dijadikan pelindung dan penangkal gangguan setan. Di antaranya yang paling utama adalah :

Memohon perlindungan, menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, berarti bersandar kepada Allah dari segala kejahatan makhluk apapun dan dari manapun. Makna “*aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk*” adalah aku mencari perlindungan kepada-Nya dari godaan setan yang terkutuk”, yakni agar setan tidak memberi kemudahan dalam agama dan dunianya, atau menghalang-halangnya dari kemestian menjalankan perintah-Nya atau menganjurkan melakukan perbuatan yang dilarang. (Sayyid Yusuf, :190)

Allah memerintahkan manusia memohon perlindungan dari godaan setan yang terkutuk dalam firman-Nya.

وَأَمَّا يَنْزِعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan maka berlindunglah kepada Allah”(QS. Al-A’raf[7]:200)

Nabi selalu mengingatkan umatnya dengan menggunakan redaksi yang mengandung penekanan-penekanan bahwa *dan jika engkau benar-benar dibisikkan*, yakni dirayu dengan halus dan tipu daya oleh setan dengan satu bisikan untuk meninggalkan apa yang dianjurkan kepadamu tadi, misalnya mendorong seseorang secara halus untuk marah maka *mohonlah perlindungan kepada Allah*, dengan demikian Allah akan mengusir bisikan dan godaan itu serta melindungi mu karena *sesungguhnya Dia Maha Mendengar termasuk permohonanmu lagi Maha Mengetahui* apa yang engkau dambakan dan apa yang direncanakan oleh setan. (Quraish Shihab, 2012: 359)

Memohon perlindungan kepada Allah dengan sungguh-sungguh dan penuh keyakinan, cukup untuk memelihara diri dari gangguan setan. Usaha itu juga dapat mengusir setan dalam keadaan terkutuk. Ini dikarenakan orang yang memohon perlindungan kepada Allah berarti menyandarkan diri kepada sandaran yang kuat: yaitu Allah, Tuhan semesta alam. Dalam beberapa kondisi, memohon perlindungan merupakan hal yang sangat dianjurkan agama.

Cara mengatasi diri dari godaan setan sebelum terpedaya godaannya di antaranya yaitu :

1. Memohon perlindungan saat membaca al-Qur'an. Allah berfirman :

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Apabilakamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. (QS. Al-Nahl [16]: 98)

Dalam ayat ini Allah mengajarkan adab membaca al-Qur'an agar dalam membaca dan memahaminya jauh dari gangguan setan. Al-Qur'an memberi petunjuk kepada manusia ke jalan kebahagiaan, dan menentukan mana amal perbuatan yang saleh yang berguna bagi

kehidupan manusia dan mana perbuatan yang membawa ke jalan kesengsaraan. Akan tetapi petunjuk al-Qur'an itu akan dapat dimengerti dan dipahami dengan benar, apabila akal pikiran si pembaca bersih dari godaan setan. Firman Allah Swt:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. (QS. Al-A'raf[7]:201)

Ayat ini merupakan alasan mengapa ayat yang lalu berpesan agar memohon perlindungan Allah. seakan-akan kedua ayat ini menyatakan, perintah demikian, karena itulah cara yang paling tepat menghadapi rayuan setan, dan itulah yang dilakukan oleh hamba-hamba Allah yang bertakwa. *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa thaif godaan yang menimbulkan was-was dari setan, mereka mengingat Allah, mengingat permusuhan setan terhadap manusia dan kelicikannya berdampak buruk, maka ketika itu juga dengan tiba-tiba sebagaimana dipahami dari kata (فَإِذَا)*

fa'idza “maka ketika itu juga,” mereka melihat dan menyadari kesalahan-kesalahannya. dan sesungguhnya rayuan setan adalah kebutaan, dan mengingat Allah adalah penglihatan. Godaan setan adalah kegelapan, dan mengarah kepada Allah adalah cahaya. Bisikan setan disingkirkan oleh takwa, karena setan tidak punya kuasa terhadap orang-orang yang bertakwa. (Quraish Shibah, 2012: 364)

Dan firman Allah Swt:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu

hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala (QS. Fathir[35]: 6)

Jika Rasulullah saja diperintahkan Allah untuk berlindung kepada-Nya ketika akan membaca al-Qur'an, padahal sudah dinyatakan terpelihara bagaimana halnya dengan manusia yang bukan rasul. Sungguh manusia itu lemah dan mudah terpengaruh oleh setan dalam memahami al-Qur'an. Membaca al-Qur'an adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. setan berusaha keras menjauhkan manusia dari petunjuk Allah dengan berbagai cara. Oleh karena itu, Allah memerintahkan untuk memohon pertolongan kepada-Nya dengan ucapan:

عُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk”

Dalam ayat ini, Allah Swt menerangkan bahwa setan tidak punya pengaruh terhadap orang-orang yang beriman, orang-orang yang berserah diri kepada Allah serta sabar dan tawakal menahan derita dalam perjuangan menegakkan agama. Mereka mampu melawan godaan setan dan menolak untuk mengikuti langkah-langkahnya dan menjauhi pengikutnya. Berkat cahaya iman dalam dada mereka, tipu daya setan itu dapat mereka ketahui dan atasi. Setan itu hanya berpengaruh atas orang-orang yang sudah patuh ke dalam wilayah kekuasaannya, orang-orang yang memandang setan itu sebagai pemimpin lalu mencintainya dan mengikutinya serta mematuhi segala perintahnya. Karena tipu daya dan godaan setan itu. Mereka akhirnya mempersekutukan Tuhan atau menyembah setan di samping menyembah Allah Swt. (Depag, 2008:386)

2. Senantiasa berdzikir dan berdoa kepada Allah pada pagi dan petang hari sangatlah penting, karena dalam menjalani segala sesuatu ataupun mengerjakan suatu pekerjaan, maka awali dan akhirilah dengan

berdzikir dan berdoa kepada Allah Swt. Hal itu dilakukan agar segala sesuatu yang dikerjakan dapat terlaksana dengan baik, membawa keberkahan, dan meraih hasil yang maksimal. Begitu pula halnya dalam menjalani rutinitas sehari-hari, sangatlah baik untuk memulai aktivitas di pagi hari dengan berdzikir dan berdoa kepada Allah dan mengakhiri aktivitas pada petang hari dengan membaca dzikir dan doa pula. Semua itu tidak lain adalah agar dalam menjalani seluruh waktu, mulai dari pagi hingga petang hari, kita senantiasa berada dalam perlindungan dan segala hal yang di kerjakan dari pagi hingga petang hari itu senantiasa dicurahi keberkahan, mendapatkan hasil yang terbaik, dan meraih ridho Allah Swt. Dalam Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang”. (QS. Al-Ahzab[33]:41-42)

Berzikir serta berdoa pada pagi dan petang hari, akan membuat seseorang terpelihara dari gangguan dan tipu daya setan serta terpelihara dari segala sesuatu yang buruk, seperti musibah, malapetaka, kesialan, dan lain-lain, bahkan juga dapat menyebabkan seseorang mendapatkan kesejahteraan dan balasan surga dari Allah Swt. Berdzikir dapat menghubungkan jiwa manusia dengan Allah dan menjadikannya selalu merasakan kehadiran Allah. Sebagaimana hal itu dijelaskan oleh Rasulullah Saw dalam hadits-hadits berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ فِي صَبَاحِ كُلِّ يَوْمٍ وَمَسَاءٍ كُلِّ لَيْلَةٍ بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ وَكَانَ أَبَانَ قَدْ أَصَابَهُ

طَرَفٌ فَالِحٍ فَجَعَلَ الرَّجُلُ يَنْظُرُ إِلَيْهِ فَقَالَ لَهُ أَبَانُ مَا تَنْظُرُ أَمَا إِنَّ الْحَدِيثَ
كَمَا حَدَّثْتَنِي وَلَكِنِّي لَمْ أَقْلُهُ يَوْمَئِذٍ لِيَمُضِيَ اللَّهُ عَلَيَّ قَدْرُهُ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami Abu Daud telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman bin Abu Az Zinad dari ayahnya dari Aban bin Utsman? ia berkata; saya mendengar Utsman bin 'Affan radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Tidaklah seorang hamba setiap pagi dan sore hari mengucapkan; Bismillaahilladzii Laa Yadhurru Ma'as Mihi Syai Un Fil Ardhi Wa Laa Fis Samaai Wa Huwas Samii'ul 'Aliim (Dengan menyebutkan nama Allah yang tidak ada sesuatupun dengan menyebut namaNya yang membahayakan di bumi maupun di langit, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha mengetahui) sebanyak tiga kali melainkan ia tidak akan diganggu oleh sesuatupun." Dan Aban pernah menderita lumpuh sebelah badan, kemudian terdapat seorang laki-laki yang melihat kepadanya. Maka Aban berkata kepadanya; apa yang engkau lihat, ketahuilah sesungguhnya hadits tersebut seperti yang telah aku ceritakan kepadamu, akan tetapi aku tidak mengucapkannya pada saat itu agar Allah memberlakukan takdirNya atas diriku.. (HR. Tirmidzi 3310)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ عَنْ
سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ مَنْ قَالَ حِينَ يُمْسِي ثَلَاثَ مَرَّاتٍ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ
مَا خَلَقَ لَمْ يَضُرَّهُ حُمَةٌ تِلْكَ اللَّيْلَةَ قَالَ سُهَيْلٌ فَكَانَ أَهْلُنَا تَعَلَّمُوهَا فَكَانُوا
يَقُولُونَهَا كُلَّ لَيْلَةٍ فَلَدِغَتْ جَارِيَةٌ مِنْهُمْ فَلَمْ تَجِدْ لَهَا وَجَعًا قَالَ أَبُو عِيسَى
هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَرَوَى مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي
صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَوَى عُبَيْدُ
اللَّهِ بْنُ عُمَرَ وَغَيْرُ وَاحِدٍ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ سُهَيْلٍ وَلَمْ يَذْكُرُوا فِيهِ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Musa telah mengabarkan kepada kami Yazid bin Harun telah mengabarkan kepada kami Hisyam bin Hassan dari Suhail bin Abu Shalih dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Barangsiapa ketika di sore harinya membaca;

A'uudzu Bikalimaatillahit Taammah Min Syarri Maa Khalaq (aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan para makhluk yang telah Dia ciptakan), sebanyak tiga kali, maka dia tidak akan tertimpa sengatan (bahaya) pada malam itu" Suhail berkata; "Keluarga kami telah mempelajarinya dan mereka membacanya setiap malam, lalu diantara putri mereka ada yang tersengat (binatang), akan tetapi ia tidak merasakan sakit." Abu Isa berkata; "Hadits ini derajatnya hasan." Malik bin Anas juga telah meriwayatkan hadits ini dari Suhail bin Abu Shalih dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan di riwayatkan pula oleh 'Ubaidillah bin Umar dan yang lain dari Suhail, namun mereka tidak menyebutkan dari Abu Hurairah."(HR. Tirmidzi 3529)

Berdasarkan pada hadits-hadits Nabi Saw di atas, maka senantiasalah berdzikir dan berdoa kepada Allah Swt pada setiap saat dan kesempatan dengan kalimat-kalimat dzikir dan doa. (Saiful Hadi, 2017:94). Sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Surat Al-Insan, yaitu:

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلاً وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا

Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari. (QS. Al-Insan[76]:25-26)

Berdzikirlah dengan mengingat dan menyebut nama *Tuhanmu* antara lain dengan melaksanakan shalat pada waktu *pagi* yakni shalat subuh dan waktu *petang* yakni shalat zuhur dan ashar, *dan juga pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya* yakni shalat Maghrib dan *Isya* dan *bertasbihlah kepada-nya* yakni melaksanakan shalat *Tahajjud* pada bagian yang *panjang di malam hari* yakni setengah malam, atau lebih sedikit sedikit atau kurang sedikit. (Quraish Shihab, 2012: 675)

3. Al-Hafidz Ibnu Katsir menjelaskan, berlindung kepada Allah dan mendekat ke sanding-Nya dari kejahatan semua makhluk yang memiliki kejahatan. *Iyadz* adalah memohon perlindungan untuk menghindarkan kejahatan. Adapun arti, “*A’uzu billahi minasy syaithanir rajim,*” adalah aku berlindung ke sisi Allah dari setan yang terkutuk, yang akan menimpakan mudarat pada agamaku atau duniaku, yang akan menghalang-halangi dari mengerjakan sesuatu yang telah diperintahkan kepadaku, atau mendorongku untuk melakukan sesuatu yang aku telah dilarang darinya. Tidak ada yang mampu menghardik setan dari manusia selain Allah. Saat seseorang merasakan adanya gangguan ataupun godaan dari setan. Pada saat itu, maka cepatlah membaca kalimat *ta’awudz* dan memohon perlindungan kepada-Nya, sebagaimana hal ini telah diperintahkan oleh Allah Swt melalui Firman-Nya:

وَأَمَّا يَنْزِعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan jika syetan menggangumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS,Fushishilat[41]:36)

Oleh karena itu, Allah menyuruh agar bersikap ramah kepada setan jenis manusia agar ia mau menarik kembali tabiatnya yang menyakiti orang lain. Sementara, kepada setan jenis jin hendaklah dihadapi dengan *isti’adzah* (memohon perlindungan kepada Allah), mengingat setan jenis ini sama sekali tidak menerima suap dan tidak pula terpengaruh oleh sikap yang bagus. Sebab, tabiat dasarnya adalah jahat. Tidak ada yang mampu menghardiknya dari dirimu selain Zat yang telah menciptakannya. (Fuad Siraj, 2012 :240)

4. Membaca surat al-Ikhlash dan dua surat al-Mu’awwidzatain.

Selain surah al-Baqarah, ada surah-surah lain dalam al-Qur’an yang dapat dijadikan sebagai senjata untuk melindungi diri dari

gangguan dan tipu daya setan, di antaranya adalah surat al-Ikhlâs dan al-Mu'awwidzâtin (surah an-Nas dan al-Falaq).

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ وَمِنْ
شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), dari kejahatan (makhluk yang diciptakan), dan dari kejahatan malam bila telah gelap gulita, dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup buhul-buhul (talinya). Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki. (QS. Al-Falaq[113]:1-5)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ
الَّذِي يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhannya manusia. Raja manusia. Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) manusia. (QS. An-Nas[114]:1-6)

Kata *al-waswas* pada mulanya berarti *suara yang sangat halus*, kemudian makna ini berkembang sehingga diartikan *bisikan-bisikan*. biasanya, kata ini digunakan untuk bisikan-bisikan negatif. Karena itu sementara ulama tafsir memahami kata ini dalam arti *setan*. Setan sering kali membisikkan ke dalam hati seseorang rayuan dan jebakannya. Untuk maksud makna tersebut, ada ulama yang menyisipkan kata *pelaku* sebelum *al-waswas* sehingga berarti *pelaku yang melakukan bisikan ke dalam hati*. Yakni setan. (Qurasih Shihab, 2012: 755)

Adapun bisikan setan, ia tertolak dengan mengingat Allah. dalam konteks ini, Al-Qur'an mengingatkan:

وَإِذَا يَنْزَعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ إِنَّ الَّذِينَ
اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat

kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. (Q.S Al-A'raf[7]: 200-201)

Ketiga surat ini mempunyai kekuatan yang dahsyat untuk menghalau setan, sehingga dengan rajin membaca ketiga surah ini secara istiqomah, *insya Allah*, setan tidak berdaya dan tidak mempunyai kesempatan untuk mengganggu dan menimpakann keburukan kepada manusia. (Saiful Hadi, 2017: 79). Sebagaimana hal ini dijelaskan oleh Rasulullah Saw, dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُفَضَّلُ بْنُ فَضَالَةَ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id Telah menceritakan kepada kami Al Mufadldlal bin Fadlalah dari Uqail dari Ibnu Syihab dari Urwah dari Aisyah bahwa biasa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bila hendak beranjak ke tempat tidurnya pada setiap malam, beliau menyatukan kedua telapak tangannya, lalu meniupnya dan membacakan: "QULHUWALLAHU AHAD.." dan, "QUL `A'UUDZU BIRABBIL FALAQ..." serta, "QUL `A'UUDZU BIRABBIN NAAS.." Setelah itu, beliau mengusapkan dengan kedua tangannya pada anggota tubuhnya yang terjangkau olehnya. Beliau memulainya dari kepala, wajah dan pada anggota yang dapat dijangkaunya. Hal itu, beliau ulangi sebanyak tiga kali. (HR. Bukhori dan Tirmidzi)

5. Selain membaca al-Baqarah dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah, yakni ayat 285 dan 286, maka ayat al-Qur'an lainnya yang dapat dijadikan sebagai senjata untuk melindungi diri dari gangguan dan tipu daya setan adalah "ayat kursi" yaitu ayat ke-255 dari surat al-Baqarah yang berbunyi:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Ayat kursi adalah ayat yang paling angung di antara deluruh ayat-ayat al-Qur'an. Karena dalam ayat ini disebutkan tidak kurang enam belas kali, bahkan tujuh belas kali, kata yang menunjuk kepada Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa. Sifat-sifat Allah yang dikemukakan dalam ayat ini disusun sedemikian rupa sehingga menampik setiap bisikan negatif yang dapat menghasilkan keraguan tentang pemeliharaan dan perlindungan Allah. dalam ayat ini dilukiskan, betapa kekuasaan Allah dan betapa dugaan tentang keterbatasan pemeliharaan dan perlindungan-Nya yang mungkin terlintas dalam benak manusia, dihapus oleh-Nya kata demi kata. Ketika membaca ayat *al-kursiy* seseorang akan menyerahkan jiwa raganya kepada Tuhan sekalian alam dan kepada-Nya pula memohon perlindungan. Ketika itu bisikan Iblis terlintas di dalam pikiran. Yang dimohonkan pertolongan dan perlintung-Nya. (Quraish Shihab, 2012: 577)

Demikian ayat *al-Kursiy* menanamkan ke dalam hati pembacanya kebesaran dan kekuasaan Allah serta pertolongan dan

perlindungannya, sehingga sangat wajar dan logis penjelasan yang menyatakan, bahwa siapa yang membaca ayat *al-kursiy* maka ia memperoleh perlindungan Allah dan tidak akan diganggu oleh setan. Bahwa jin jahat dan setan menjauh dari pembaca ayat *al-kursiy*, juga dapat dijelaskan sebagai berikut : siapa yang terbiasa dengan kebaikan, pasti tidak mendengar kalimat-kalimat yang buruk, telinganya tidak akan dapat mendengarkannya. Karena dengan mendengarnya, hatinya gundah dan risau dan pikiran yang tidak menentu. Sebaliknya siapa yang buruk moralnya, yakni setan, manusia, atau jin, tidak akan senang dan tidak pula tanang mendengarkan kalimat-kalimat Ilahi, apalagi ayat-ayat al-Qur'an. Jika demikian, setan tidak akan mendekat, apalagi mengganggu mereka yang membaca ayat-ayat Illahi, seperti ayat *al-kursiy*. Diatas dikemukakan bahwa ayat *al-Kursiy* terdapat tujuh belas kali kata yang menunjuk kepada Allah, satu di antaranya tersirat. Selanjutnya, terdapat lima puluh kata dalam susunan redaksinya. Pengulangan tujuh belas kata yang menunjuk nama Allah, bila perhatikan dan dihayati akan memberi kekuatan batin tersendiri bagi orang yang membacanya. (Quraish Shihab, 2012: 578)

6. Menahan diri dari berlebihan dalam hal memadam, berbicara, makan dan bergaul dengan manusia. Sesungguhnya pola makan dan minum yang berlebihan, banyak tidur dan suka berleha-leha adalah perilaku buruk yang membawa kepada kemalasan. Ketiganya merupakan mata rantai keburukan yang seharusnya dijauhi oleh setiap orang beriman. Biasanya, ketika seseorang sudah kenyang perutnya, maka ia akan cenderung menjadi mengantuk, lalu suka tidur-tiduran dan berleha-leha, hingga ia pun terjangkiti penyakit malas. (Ahmad, 2015: 196). Karena itu pula, setan menjadikan pola makan dan minum yang berlebihan (sampai kenyang), banyak tidur, dan suka berleha-leha

sebagai bagian dari senjata untuk menggoda dan memperdayai manusia. Allah Swt telah berfirman:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Qs. Al-A'raf[7]: 31)

Dalam salah satu hadits yang dikutip oleh imam al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin, disebutkan bahwa Rasulullah Saw, juga bersabda:

أَحْيُوا قُلُوبَكُمْ بِقَلَّةِ الضَّحِكِ وَقَلَّةِ الشَّبَعِ وَطَهَّرُوها بِالْجُوعِ تَصْنُؤًا وَتَرَفًا

Hidupkanlah hati kalian dengan sedikitnya tertawa dan sedikitnya kenyang, serta sucikanlah hati kalian dengan rasa lapar, niscaya hati kalian akan jernih dan lembut (mudah tersentuh dan menerima kebenaran).

Berdasarkan hadits di atas, maka sudah seharusnya menghindari diri dari perilaku berlebihan dalam makan dan minum, terlalu banyak tidur ataupun suka berleha-leha, karena perilaku-perilaku buruk ini dapat dijadikan sebagai senjata setan untuk menyesatkan dan memperdayai manusia. Maka, makan minum dan tidurlah secukupnya, agar setan tidak mempunyai peluang dan kesempatan untuk menimpakan keburukan.

7. Sebagai orang beriman manusia harus menghindarkan diri dari bersikap, berperilaku, atau melakukan sesuatu yang biasa dilakukan oleh setan, sehingga setan tidak punya kesempatan untuk menggoda dan tidak pula berdaya untuk menyesatkan ataupun memperdayai manusia. Adapun di antara sikap dan perilaku setan yang hendaknya manusia jauhi, antara lain:
 - a. Bersikap tergesa-gesa. Tidak tenang dan suka terburu-buru merupakan bagian dari sikap setan. Oleh karena itu, sebagai orang beriman, diperingatkan untuk tidak suka bersikap tergesa-gesa,

tidak tenang, tidak sabar, dalam berbuat ataupun melakukan segala sesuatu. Kesempurnaan akan sulit ditemukan dalam keterburu-buruan, tetapi ia akan didapatkan dengan ketenangan dan kesabaran itu bersumber dari Allah Swt, ketergesaan dan sikap terburu-buru itu berasal dari setan. Setan akan mudah untuk menyesatkan dan memperdayai kita, jika seseorang suka bersikap tergesa-gesa dan terburu-buru dalam melakukan segala sesuatu. Rasulullah Saw telah bersabda:

لَأَنَّهُ مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

Pelan-pelan (sikap sabar dan tekun) itu bersumber dari Allah, sedangkan sikap terburu-buru itu bersumber dari setan. (HR. Tirmidzi, Baihaqi, dan Ibnu Sunni)

b. Bersikap boros dan mubazir

Salah satu kebiasaan setan adalah suka bersikap boros(berlebih-lebihan) dan mubazir, sebagai cermin dari sikap kesombongan yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, sebagai orang beriman harus menghindari diri dari bersikap boros dan mubazir dalam segala hal, agar terhindar dari kehinaan dan murka Allah. sebagaimana hal ini ditegaskan oleh Allah melalui Firman-Nya:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.(QS.al-Isra’[17]:26-27)

Di jelaskan dalam surat Fushshilat

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ

Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman (setan-setan) yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka. (Fushshilat[41]: 25)

Dari sini dapat dipahami mengapa kata *syaitan* yang pertama berbentuk jamak karena setiap orang ada *qorin* yakni *syaitan/ setan* nya masing-masing. Sedang kata *syaitan* yang kedua berbentuk tunggal karena yang dimaksud adalah iblis, bapak setan atau jenis setan.

Penambahan kata (كانوا) *kanu* pada penggalan ayat di atas, untuk mengisyaratkan kemantapak persamaan dan persaudaraan itu, yakni hal tersebut telah terjadi sejak dahulu dan berlangsung hingga kini. Mereka adalah teman lama yang tidak muda dipisahkan.

Penyifatan setan dengan *kafur/sangat ingkar* merupakan peringatan keras kepada para pemboros yang menjadi teman setan itu, bahwa persaudaraan dan kebersamaan mereka dengan setan dapat mengantarkan kepada kekufuran. Betapa tida, bukankah teman saling pengaruh mempengaruhi, atau teman seringkali meniru dan meneladani temannya.

Singkatnya, manusia harus menjadikan setan sebagai musuh sejati yang harus dijauhi selama-lamanya dan tidak justru menjadikannya sebagai teman karib ataupun sekutu dalam melakukan dosa, kemaksiatan, dan kedurhakaan kepada Allah Swt. Sebab, jika itu yang terjadi sungguh sebuah kerugian dan kehancuran bagi umat manusia. Sebab, itu artinya setan telah berhasil memenuhi sumpahnya di hadapan Allah Swt untuk menyesatkan dan menjerumuskan ke dalam neraka.

Dan yang lebih parahnya lagi, ternyata manusia sendiri yang justru memudahkan setan dalam mewujudkan misinya untuk menyesatkan manusia, karena justru lebih suka untuk mengikuti langkah-langkah setan dari pada mengikuti jalan Allah dan Rasul-Nya yang lurus dan terang. (Quraish Shihab, 2012: 457)

Dan berikut cara mengatasi diri dari godaan setan sesudah terpedaya godaannya diantaranya:

1. Ruqyah Syar'iyah

Alasan pembacaan ruqyah syar'iyah kepada orang yang tertimpa waswas adalah kekhawatiran bahwa waswas tersebut disebabkan oleh gangguan setan yang telah berada dalam dirinya. Dengan keluarnya setan atas izin Allah dari dirinya maka hilanglah waswasnya.

Utsman bin Abi Al-Ash berkata, “ketika Rasulullah menugaskan utsman di Thaif tiba-tiba ada sesuatu yang mengganggu shalat Utsman bin Abi Al-Ash, sampai-sampai dia tidak mengerti hakikat shalat yang sedang dikerjakannya. Melihat hal itu Utsman bin Abi Al-Ash pun kembali menghadap beliau (Rasulullah) setelah Utsman bin Abi Al-Ash sampai di hadapan beliau, dengan lembut beliau memanggil Utsman bin Abi Al-Ash, “Ibnu Abil Ash”. Menyahut panggilan Rasulullah, kemudian Rasulullah melanjutkan, apa gerangan yang membuatmu datang kemari. Utsman pun menjawab, Wahai Rasulullah aku merasakan ada sesuatu yang mengguguku dalam shalatku, sampai-sampai aku tidak mengerti hakikat shalat yang sedang aku kerjakan. Lalu beliau bersabda, *itu adalah setan, kemarilah, mendekat kepadaku*, Utsman pun mendekat kepadanya, sembari duduk di atas punggung telapak kakiku. Setelah itu Rasulullah melakukan sesuatu terhadapku, yaitu beliau menepuk

dadaku dan meludahi mulutku, lalu bersabda, “keluarlah, wahai musuh Allah. beliau melakukan hal ini hingga tiga kali. Setelah itu bersabda. *Kebenaran ada pada perbuatanmu*. Selanjutnya Utsman berkata, “ Demi Zat yang umurku ada di Tangan-Nya, setelah itu aku tidak merasakan satu pun gangguan seperti sebelumnya. (Fuad, 2012: 231)

Sabda beliau: “*Keluarlah wahai musuh Allah,*” ini menunjukkan bahwa yang namanya keluar tidak mungkin terjadi kecuali jika sebelumnya telah masuk. Jadi, yang menyebabkan adanya waswas dalam diri seseorang adalah setan yang telah merasuk ke dalam dirinya. Ini terbukti ketika Rasulullah menyuruhnya keluar setelah menepuk dada dan meludahi mulut Utsman, maka setan sudah tidak lagi mengganggunya. Mengeluarkan setan dari jasad seseorang adalah obat yang paling mujarab untuk mengusir waswas. Terutama bagi mereka yang dirasuki setan.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ
 دَخَلْتُ أَنَا وَثَابِتٌ عَلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ فَقَالَ ثَابِتُ يَا أَبَا حَمْرَةَ
 اشْتَكَيْتُ فَقَالَ أَنَسٌ أَلَا أَرَقِيكَ بِرُقِيَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 بَلَى قَالَ اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ مُذْهِبِ الْبَاسِ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلَّا
 أَنْتَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Abdul Aziz dia berkata; "Aku dan Tsabit pernah mengunjungi Anas bin Malik, lalu Tsabit berkata; "Wahai Abu Hamzah, aku sedang menderita suatu penyakit." Maka Anas berkata; "Maukah kamu aku ruqyah dengan ruqyah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?" dia menjawab; "Tentu." Anas berkata; "ALLAHUMMA RABBAN NAASI MUDZHIBIL BA`SA ISYFII ANTA SYAAFI LAA SYAAFIYA ILLA ANTA SYIFAA`AN LAA YUGHAADIRU SAQAMA (Ya Allah Rabb manusia, dzat yang menghilangkan rasa sakit, sembuhkanlah sesungguhnya Engkau Maha Penyembuh, tidak ada yang dapat menyembuhkan melainkan Engkau, yaitu kesembuhan yang tidak menyisakan rasa sakit)

Syaikh Al-Albani mengatakan, “Di dalam hadits ini terdapat petunjuk yang jelas, bahwa setan kadang-kadang merasuk ke dalam jasad manusia, meskipun ia orang beriman. Dalam hal ini terdapat hadits-hadits lain yang senada dengan hadits ini. (Fuad, 2012: 232)

2. Khusyuk berdoa kepada Allah, tobat, cepat-cepat Mengerjakan kebaikan, Meninggalkan Kemungkarannya, dan Tawakkal kepada Allah

Orang yang ditimpa waswas hendaklah terus berdoa kepada Allah, memperbanyak zikir, dan istighfar. Hendaknya pula ia segera mengusir waswas tersebut sampai terbebas darinya, dengan izin Allah. Allah berfirman:

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan (Qs. An-Naml [27]: 62)

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu (Qs. Ghafir [40]: 60)

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (Qs. As-Syura [42]: 30)

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. (Qs. An-Nahl [16]: 99)

Arti doa adalah menampakkan kebutuhan kepada-Nya dan melepas daya dan kekuatan dari dirinya. Sedang hakikatnya adalah menampakkan kebutuhan kepada-Nya dan melepas daya dan kekuatan

dari dirinya. Seperti ini adalah tanda ubudiyah dan penampakan rasa hina manusia, yang di dalamnya terkandung sanjungan kepada Allah dan penyandaran kemurahan serta kedermawaan hanya kepada-Nya. Karena itu, Rasulullah menegaskan, “ *Doa adalah ibadah.*” (Fuad, 2012: 246)

3. Sabar, Bertakwa kepada Allah dan Menjaga-Nya, Menjalankan Perintah-Nya dan menjauhi Larangan-Nya

وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ
اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan (Qs. Ali-Imran[3]: 120)

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (Qs. Luqman[31]: 17)

Nabi menasihati Ibnu Abba, “Jagalah Allah niscaya Allah akan menjagamu, jagalah Allah niscaya engkau mendapati-Nya di depanm.

Barang siapa yang menjaga hukum-hukum Allah, menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. (HR. Tirmidzi, no 2516). Maka Allah adalah penjaga baginya. Allah menjelaskan

قَالَ هَلْ آمَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا
وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang. (Qs. Yusuf [12]: 64)

Bagi siapa yang tertimpa bisikan setan semoga Allah menyembuhkan, dan di wasiatkan hendaklah tetap bersabar. Jalanilah hidup sebagaimana mestinya seperti sebelum tertimpa

bisikan atau waswas. Allah pasti akan menjauhkan setan dan mengusirnya dari hatimu. Tentu, jika anda mau mengerjakan apa yang telah diperintahkan Allah dan Rasulullah. Yaitu, ber isti'adzah dari setan yang terkutuk, berusaha menghentikan dan berpaling dari bisikan tersebut. Setiap orang yang tertimpa musibah atau sifat was-wasa maka hendaklah berlindung kepada Allah dan menghentikan bisikan dan menyibukkan diri dalam aktivitas seperti biasanya. (Fuad, 2012: 303)

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ
السَّعِيرِ

“Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala (QS. Fathir[35]: 6)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Bentuk godaan setan disebutkan di dalam alquran yaitu, godaan setan terhadap keinginan manusia, setan memasukkan tipu dayanya kepada manusia untuk selalu memperturutkan hawa nafsunya sendiri, seperti, suka menyampaikan kabar bohong, menggoda orang-orang dipasar untuk berbuat curang, mengganggu orang yang mengalami musibah supaya tidak rela dengan musibah yang menimpanya, kezholiman seorang penguasa, mengganggu orang-orang bersuci supaya timbul keraguan dalam wudhunya, meminum-minuman keras dan sejenisnya, menggunakan musik dan terompet, dan mengganggu orang-orang yang melakukan shalat. Selanjutnya godaan setan sebagai cobaan untuk manusia dan gangguan setan terhadap manusia.
2. Cara mengatasi diri dari godaan setan ada dua. Pertama, cara berlindung dari godaan setan sebelum terkena godaannya, yaitu dengan memohon perlindungan kepada Allah saat membaca alquran, senantiasa berdzikir dan berdoa kepada Allah pada pagi dan petang, membaca surat al-Ikhlash dan surat al-Muawwidzatain, membaca dua ayat terakhir dari surat al-baqarah, membaca ayat kursi, dan tidak mengerjakan pekerjaan setan seperti tidak bisa menahan diri dari berlebihan dalam hal memandang, berbicara, makan dan bergaul dengan manusia. Kemudian menghindarkan diri dari bersikap, berperilaku atau melakukan sesuatu yang biasa dilakukan oleh setan, seperti bersikap tergesa-gesa, bersikap boros dan mubazir. Selanjutnya cara mengatasi atau berlindung dari

godaan setan sesudah terkena godaannya, yaitu dengan melakukan Ruqyah Syar'iyah, terapi bisikan bahwa seseorang sedang terasuki jin, tersihir, dan terkena penyakit 'Ain, dan selalu khusyuk berdoa kepada Allah, tobat, cepat-cepat mengerjakan kebaikan, meninggalkan kemungkaran, dan tawakkal kepada Allah.

B. Saran

Dalam hal ini penulis mengemukakan beberapa saran yang berkenaan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penulis sangat berharap melalui penelitian ini hendaknya dapat menjadi suatu ilmu pengetahuan kepada pembaca tentang Godaan setan dan cara mengatasinya menurut al-Qur'an. Dengan mengetahui berbagai bentuk godaan setan dan cara mengatasinya menurut al-Qur'an.
2. Penulis mengharapkan kepada peneliti tafsir atau kepada para pembaca untuk melanjutkan penelitian ini dengan merujuk kepada mufasir-mufasir yang ada serta mengupas kembali tentang Godaan setan dan cara mengatasinya menurut al-Qur'an dari aspek yang beragam dan lebih maksimal pada waktu yang akan datang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Rineka Cipta. Jakarta.
- Athiyah, M. 2016. *Fatwa Setan*. PT Serambi Semesta Distribusi. Jakarta
- Baduwailan, A.B.S. 2015. *Khutbah Iblis. Al-Wafi' . Solo*.
- Baqi, M.F.A. 1981. *Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Alquran Al-Karim*. Dar Al-Fikr. Beirut.
- Effendy, M. 2001. *Ensiklopedia Agama dan Filsafat*. Universitas Sriwijaya. Jakarta.
- Farmawi, A.H. 2002. *Metode Tafsir Maudu'I dan Penerapannya*. Pustaka Setia. Bandung.
- Ghaffar, F.S.A. 2012. *Bisikan Setan*. Aqwam. Solo
- Hadi, S. 2017. *30 Jurus Ampuh Penakluk Setan*. Tiga Serangkai. Solo
- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas. Jakarta.
- Hanafi, M.M. 2013. *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits*. Kamil Pustaka. Jakarta.
- Hafidz, A.W. 2005. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Amzah.
- Hasanah, U. 2013. *Mengungkap Rahasia Setan Dalam Al-Qur'an Vol 7. Jurnal. UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Katsir, I. 2015. *Tafsir Ibnu Katsir*. Sinar Baru Algesindo. Bandung
- Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. DIA Fisip UI. Jakarta.
- Mahmud. 2011. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia. Bandung.
- Muhammad A.S. 2008. *Al-Qur'an dan Tafsirnya. Lentera Hati. Jakarta*
- Muhammad, S.H. 2013. *Tafsir Tematik: Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya*. UIN Maulana Malik Ibrahim Press. Malang.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Cet5. Ghalia Indonesia. Jakarta.

- Qaththan, S.M. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Alquran*. Pustaka Al-Kautsar. Jakarta.
- Qutb, S. 2004. *Fi Zhilalil Quran*. Gema Insani Press. Jakarta
- Ridwan. *The Handbook Of Iblis*. Febi UIN-SU Press. Sumatera Utara
- Sakho, A. 2015. *Alquran dan Tafsirannya*. Penerbit Lentera Abadi. Jakarta
- Shihab, M.Q. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Vol1. Lentera Hati. Jakarta.
- , 2010. *Setan Dalam Al-Qur'an*. Lentera Hati. Jakarta.
- Shiddieqy, T.M.H. 2011. *Tafsir Alquranul Majid An-Nur*. Cakrawala Publishing. Jakarta.
- Sirojuddin. 2001. *Ensiklopedia Islam*. Ichtiar Baru-Van Hove. Jakarta.
- Subagyo, J. 2006. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suma, M.A. 2013. *Ulumul Quran*. Rajawali Press. Jakarta.
- Syamsi, M. *Alam Jin dan Setan*. Amelia Computindo. Surabaya
- Syahin, A.S. 2004. *Penciptaan Nabi Adam Mitos atau Realitas*. Elsaq Press. Yogyakarta
- Thalibah, H. 2010. *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadits*. Sapta Sentosa
- Yusuf, M.A. 2007. *Manhaj al-Qur'an al-Karim fi Islah al-Mujtama' Qasas al-Ilm fi al-Qur'an al-I'lam fi al-Qur'an*. Kalam Publika. Jakarta.
- Zaini, H. Nofri Andi. 2015. *Ilmu Tafsir*. Stain Batusangkar Press. Batusangkar.
- Zed, M. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Zuhaili, W. 2014. *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani. Jakarta